

**PERAN KONSELING KELOMPOK SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF
DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI
DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRUNNISAA
271 222 959

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
(Bimbingan dan Konseling)



**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017**

**PERAN KONSELING KELOMPOK SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF
DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI DI SMA NEGERI
12 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

KHAIRUNNISAA

NIM.271222959

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M. Si

Pembimbing II,



Sari Rizki, M. Psi

**PERAN KONSELING KELOMPOK SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF
DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI DI SMA NEGERI 12
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Sabtu,

29 Juli 2017 M

5 Dzulkaidah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Fatimah Ibda, M. Si

Sekretaris,



Dra. Cut Nya Dhin, M. Pd

Penguji I,



Lailatussaadah, M. Pd

penguji II,



Sari Rizki, M. Psi

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ✓
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag ✓

NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisaa

Nim : 271222959

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Peran Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan jika ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 Juli 2017

Saya Menyatakan




Khairunnisaa
NIM. 271222959

ABSTRAK

Nama : Khairunnisaa
Nim : 271222959
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Di SMA Negeri 12 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 29 Juli 2017
Tebal Skripsi : 131 Halaman
Pembimbing I : Fatimah Ibda, M. Si
Pembimbing II : Sari Rizki, M. Psi
Kata Kunci : Konseling Kelompok, Tindakan Preventif, Pornografi

Masalah pornografi bukan merupakan fenomena baru, pornografi kini tersedia secara beragam dan dapat diperoleh secara mudah dengan harga murah oleh siapapun. Pornografi dapat mempengaruhi remaja yang sedang pubertas dalam bersikap dan mengambil keputusan. Untuk mencegah terpaparnya pengaruh buruk pornografi terhadap siswa yang belum termasuk kategori kecanduan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan konseling kelompok, dengan melihat salah satu fungsi dari konseling kelompok yaitu sebagai tindakan preventif (pencegahan) yang bermakna untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri siswa. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemahaman siswa tentang pornografi sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok di SMA Negeri 12 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian *pre-experimental design* dengan jenis desain kelompok *one-group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala pornografi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan *uji Wilcoxon* pada skala pornografi. Hasil skala pornografi 8 peserta didik sebelum *treatment pre-test* adalah 845 dengan nilai rata-rata yaitu 105,625, sedangkan hasil yang diperoleh pada saat *post-test* yang dilaksanakan setelah diberikan *treatment* menjadi 869 dengan nilai rata-rata 108,625. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *uji Wilcoxon* didapatkan nilai $t = -0,975$ $df = 7$ $p = 0,364$ dengan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung = $-0,972 < t$ tabel = $2,262$, dan diperoleh nilai *Asymp Sig* $0,462 > 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok tidak menunjukkan perbedaan pemahaman pornografi siswa yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dari skala pornografi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada peningkatan pemahaman pornografi siswa setelah diberikan konseling kelompok di SMA Negeri 12 Banda Aceh.

ABSTRACT

Name : Khairunnisa
Student Registration Number : 271222959
Faculty/Department : Tarbiyah and Teacher Training/ Islamic Education Management
Thesis Title : The Role of Group Counseling as a Preventive Measure in Overcoming Pornography Addiction at SMA Negeri 12 Banda Aceh
Defended on : July 29, 2017
Supervisors : 1. Fatimah Ibda, M.Si
2. Sari Rizki, M.Psi
Keywords : Group Counseling, Preventive Measures, Pornography

Pornography is not a new issue nowadays, easily access from various sources at an even cheap price. Pornography influences teenagers in their puberty in their decision-making and behavior. To handle the adverse impact of pornography on the students who are not yet addicted to, it is necessary to provide group counseling. This counseling service acts as a preventive measure for the students' problem. In this study, the aim was to find out the difference in understanding of the students on pornography before and after group conseling was given at SMA Negeri (public senior high school) 12 Banda Aceh. The study used quantitative approach with one-group pre test-posttest pre-experimental design. Sample was chosen by cluster random sampling technique. Data were collected by employing the pornography scale. The data were then analyzed by Wilcoxon test. Findings showed that the result of the pornography scale on 8 students prior to treatment (pre test) was 845 with an average of 108.625. After treatment (posttest), the result was 869 with an average of 108.625. The result of Wilcoxon test was $t = -0.975$, $df = 7$, $p = .364$ with the level of significance of 5% ($\alpha = .05$). The t_{count} was lower than the t_{table} , $t_{count} = -0.972 < t_{table} = 2.262$, and the Asymp Sig was $.462 > .05$. Thus, it can be concluded that there was no significant difference in understanding of pornography on the students after the provision of group counseling at SMA Negeri 12 Banda Aceh, in which H_0 was accepted and H_a was rejected.

نبذة البحث

الموضوع : دور الإرشاد والتوجيه الجماعي لوقاية ميول الطلبة في المدرسة الثانوية
العمومية الحكومية

رقم ١٢ بندا أتشية إلى مشاهدة الفن الإباحي

اسم الطالبة : خير النساء

القسم / كلية : قسم إدارة التربية الإسلامية كلية التربية وتأهيل المعلمين جامعة الرانيري
الإسلامية الحكومية دار السلام بندا أتشية

رقم القيد : ٢٧١٢٢٢٩٥٩

تاريخ المناقشة : ٢٩ يوليو ٢٠١٧

حجم الرسالة : 131 صفحة

الإشراف : فاطمة إيدا الماجستير

٢. ساري رزقي الماجستير

الكلمات المفتاحية : الإرشاد والتوجيه، الوقاية، الفن الإباحي

إن الفن الإباحي هو إحدى الظواهر الجديدة فيمكن لكل شخص الحصول عليه عن طريق سهل المنال وبشكل متغاير متعدد. الفن الإباحي يلفت إليها أفكار الشباب في المرحلة المراهقة. فلسد ميول الشباب ووقايتهم من هذا المرض الاجتماعي المتخلي من الأدب خاصة من الشباب الذين لم يكونوا متأثرا بما فينبغي لمن يشتغلون في مجال الإرشاد والتوجيه أن يهتموا بهم اهتماما عميقا من خلال تطبيق برامج الإرشاد والتوجيه الجماعي. يهدف هذا البحث إلى التعرف على كيفية اختلاف فهم الطلبة في المدرسة الثانوية العمومية الحكومية رقم ١٢ بندا أتشية عن الفن الإباحي قبل تطبيق برامج الإرشاد

والتوجيه الجماعي وبعده. أما الطريقة المستخدمة في هذا البحث فهو الطريقة الاحصائية بالمدخل *pre-experimental design* بشكل تصميم مجموعة *one- group pretest-posttest* . أما تقنية اختيار العينة فاخترت الباحثة *cluster random sampling* وأما تقنية جمع البيانات فاستخدمت الباحثة المعيار الإباحي. فكل البيانات المتوفرة تحللها باستخدام اختبار *Wicoxon* . فتشير إلينا نتائج البحث أن المعيار الإباحي ل ٨ أشخاص ٨٤٥ في الاختبار القبلي بنتيجة الدرجة المعدلة: ١٠٥،٥٢٦ ، وبنسبة الدرجة المعدلة في الاختبار البعدي الذي تم اختباره بعد تطبيق برامج التوجيه والإرشاد: ٨٦٩ بنتيجة الدرجة المعدلة: ١٠٨، ٥٢٦. أما نتيجة تحقيق الإحصائي باستخدام اختبار *Wicoxon* فتتضح لنا أن نتيجة الحاصلة عليها: $t = -٥٧٩٠$ ، $df = ٧$ ، $p = ٨٦٣٠$ بمقدار $٥ (x = ٠,٥٠)$. فلذلك نتيجة t - الحساب أصغر من t الجدول بمقدار: $-٥٧٩٠ < t$ الجدول = $٢,٢٦٢$ و *Asymp Sig* $٠,٠٢٦٤ < ٠,٥٠$. نظرا من النتائج السابقة يبدو أن تطبيق برامج التوجيه والإرشاد لا تشير إلى اختلاف فهم الإباحي لدى الطلبة بالدليل على نتيجة الاختبار القبلي ونتيجة الاختبار القبلي باستخدام المعيار الإباحي. فلذلك أن H_0 مردود و H_a مقبول. فاستنبطت الباحثة من النتائج السابقة: أنه لافرق في فهم الطلبة عن الفن الإباحي سواء كان قبل تطبيق برامج التوجيه والإرشاد الجماعي وبعده.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Peran Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi di SMA Negeri 12 Banda Aceh”**.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai selesainya skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Basidin Mizal, M. Pd, selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam dan seluruh stafnya yang telah ikut membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Ibu Fatimah Ibda, M. Si selaku pembimbing I, dan Ibu Sari Rizki, M. PSi selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Miftahul Jannah, S. Ag, M. Si selaku penasehat akademik, seluruh dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah ikut membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Erlawana, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 12 Banda Aceh, beserta seluruh dewan guru, dan juga seluruh siswa kelas X MIPA 3 yang telah ikut partisipasi dalam penelitian skripsi ini.
7. Bapak T. Irma Suryadi, S. Ag selaku koordinator BK SMA Negeri 12 Banda Aceh yang telah memberikan banyak bantuan serta arahan selama penelitian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi serta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana. Selanjutnya, kepada tercinta sepupu Tari, Ladya, Kak Dara dan paman Ibnu Hajar serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan cintanya kepada penulis.
9. Kawan-kawan seperjuangan prodi MPI 2012, yang telah banyak membantu, bekerja sama dan saling memberi motivasi dalam menempuh dunia perkuliahan.

Penulis berharap semoga segala bantuan, partisipasi, motivasi serta dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala di sisi Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 10 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penjelasan Istilah.....	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pornografi	15
1. Pengertian Pornografi.....	15
2. Dampak Pornografi Terhadap Siswa.....	19
B. Konseling Kelompok	26
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	26
2. Fungsi dan Tujuan Konseling Kelompok.....	31
3. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok.....	36
4. Komponen Layanan Konseling Kelompok.....	37
5. Dinamika Kelompok	39
6. Jumlah Anggota Kelompok.....	40
7. Waktu Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	40
8. Jenis-jenis Kelompok Dalam Konseling.....	41
9. Teknik Pelaksanaan Konseling Kelompok	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Populasi dan Sampel Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Instrumen Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Letak Geografis Sekolah.....	68
B. Hasil Penelitian	68

1. Persiapan Alat Ukur	68
2. Tes Alat Ukur Penelitian.....	69
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	71
4. Uji Prasyarat Analisis.....	75
a. Uji Normalitas Data	75
b. Uji Homogenitas Data.....	76
5. Hasil Analisis Data.....	76
6. Inteprestasi Data.....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
1. Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Pada Siswa	84
2. Pengujian Hipotesis.....	
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : <i>One-group pretest-posttest</i>	57
Tabel 3.2 : Skoring Skala <i>Likert</i>	64
Tabel 3.3 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala	65
Tabel 4.1 : <i>Blue Print</i> Pornografi setelah Uji Coba.....	71
Tabel 4.2 : Peserta Didik yang Mengikuti <i>Treatment</i>	72
Tabel 4.3 : Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Kognitif	74
Tabel 4.4 : Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Afektif	74
Tabel 4.5 : Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Psikomotor	75
Tabel 4.6 : Uji Normalitas Variabel Pornografi.....	76
Tabel 4.7 : Uji Homogenitas Variabel Pornografi	77
Tabel 4.8 : Skor Peserta Didik Sebelum Mengikuti <i>Treatment</i>	78
Tabel 4.9 : Skor Peserta Didik Setelah Mengikuti <i>Treatment</i>	79
Tabel 4.10 : Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-tes</i>	80
Tabel 4.11 : Deskripsi Statistik Data dari Skala Pornografi Sebelum dan Sesudah Mengikuti <i>Treatment</i>	82
Tabel 4.12 : Ranks dari Data Sebelum dan Sesudah <i>Treatment</i>	83
Tabel 4.13 : Tes Statistik Hasil Data Skala Pornografi Sebelum dan Sesudah Mengikuti <i>Treatment</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing	97
Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data	98
Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Pendidikan	99
Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	100
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas Angket	101
Lampiran 6 : Hasil Uji Reliabilitas Per Aspek	103
Lampiran 7 : RPL (Rancangan Pelaksanaan Layanan)	104
Lampiran 8 : Materi Pornografi	105
Lampiran 9 : Skenario Konseling Kelompok	111
Lampiran 10 : Skala Pornografi	118
Lampiran 11 : Hasil <i>Pre-Test</i> Skala Pornografi Siswa Kelas X Mipa 3	121
Lampiran 12 : Hasil <i>Post-Test</i> Skala Pornografi Siswa Kelas X Mipa 3	122
Lampiran 13 : Hasil Uji <i>Wilxocon</i>	123
Lampiran 14 : Hasil Uji <i>Paired T-Test</i>	124
Lampiran 15 : Hasil Uji Normalitas	125
Lampiran 16 : Hasil Uji Homogenitas	126
Lampiran 17 : Foto Kegiatan Penelitian	127
Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup Penulis	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan, sedangkan dalam arti sempit pendidikan hanya diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja.¹

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari uraian diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah untuk mewujudkan semua tujuan ataupun konsep mengenai pendidikan, maka tidak terlepas dari peranan seorang guru dalam menjalankan aktivitas pendidikan secara baik dan benar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h, 1.

² Undang-Undang Nomor. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya Pasal 1 menyebutkan ada tiga jenis guru yaitu: *pertama*, guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/BA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan yang sederajat, kecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta pendidikan agama. *Kedua*, guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah. *Ketiga*, guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.⁴

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

⁴ Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 17.

Keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai “salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.”⁵

Guru bimbingan dan konseling (Guru BK) atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggungjawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.⁶

Guru bimbingan dan konseling (Guru BK) adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁷

⁵Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya...*, h. 19

⁶ Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya...*, h. 23.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h, 6.

PP No.28 dan No 29 Tahun 1990 dan PP No.72 Tahun 1991 mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangannya.⁹ SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Pelayanan bimbingan dan konseling juga dapat berfungsi sebagai perbaikan (preventif), yang artinya dapat membantu mengantisipasi serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh murid.

Menurut Prayitno, fungsi ini disebut fungsi pengentasan yang merupakan istilah pengganti dari fungsi perbaikan. Menurutnya istilah perbaikan berkonotasi bahwa murid adalah orang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan

⁸Prayito, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h, 66.

⁹ Prayito, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

¹⁰ Prayito, , *Pengawasan Bimbingan dan Konseling...*, h. 67.

konseling pemberian istilah “tidak baik”, “rusak”, atau “sakit” sama sekali tidak boleh dilakukan. Untuk ini prayitno menyebut fungsi bimbingan dan konseling ini disebut fungsi pengentasan.¹¹

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya).¹²

Bimbingan dan konseling adalah sebuah profesi yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pendekatan individu ataupun kelompok. Sehingga setiap individu mampu mengarahkan dirinya sendiri serta bertindak secara wajar yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah. Pendekatan kelompok merupakan pendekatan yang sangat penting dalam layanan konseling, karenan pendekatan ini dapat memberikan keuntungan, baik bagi konselor maupun konseli. Bagi konselor (guru BK), pendekatan kelompok dapat meningkatkan efektivitas dan efesiensi proses konseling yang dilakukannya. Sementara itu, bagi konseli, konseling kelompok, selain

¹¹ Agung Ngurah Adhipura, *Bimbingan Dan Konseling...*, h, 15.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h, 1.

sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, juga dapat bermanfaat dalam hal belajar sosial.¹³

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.¹⁴

Dilihat dari segi fungsi pemahaman bimbingan dan konseling itu sendiri, maka individu membutuhkan pemahaman tentang suatu hal yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Konseling kelompok dapat menjadi sarana untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia. Konseling kelompok seyogyanya bersifat preventif dan pengembangan dengan penekanan pada pencegahan terapeutik masalah emosional atau penyesuaian siswa. Penerapan prosedur konseling kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan individu cenderung berkembang, dirangsang oleh penerimaan yang lebih baik dari pendekatan preventif untuk menghadapi masalah dan pengakuan yang terus meningkat atas efektivitas konseling kelompok.¹⁵

Ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka menghadiri sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal dari ruang kelas di lingkungan sekolah mereka.

¹³ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. iv.

¹⁴ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87.

¹⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h. 1.

Prestasi menjadi hal yang lebih serius, dan tantangan akademis meningkat. Pada masa tersebut, peningkatan kematangan seksual menghasilkan ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan romantis.¹⁶

Siswa Sekolah Tingkat Atas atau SMA dalam perkembangannya dapat dikatakan berada pada kategori remaja menengah dan baru memasuki remaja akhir (15-19 tahun). Pada usia ini perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, dan pengembangan remaja umur 10-19 tahun.¹⁷

Transisi perkembangan sering kali merupakan saat-saat penting dalam kehidupan manusia. Transisi tersebut mencakup perpindahan dari periode pranatal ke kelahiran dan masa bayi, dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal, dan masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak menengah dan akhir. Untuk remaja, dua transisi penting adalah dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan dari masa remaja ke masa dewasa.¹⁸

Banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut Elida Prayitno bahwa perubahan yang terjadi pada awal masa remaja meliputi perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks. Dalam masa perubahan organ seksual, baik primer maupun

¹⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan...*, h, 300.

¹⁸ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h, 299.

sekunder itu, sebagian remaja mengalami kesulitan seperti merasa sakit saat haid, perasaan sedih dan kecewa karena tidak percaya diri dengan perubahan tubuh.¹⁹

Pubertas adalah hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia yang pada hakikatnya terus tumbuh dan berkembang. Lingkungan sangat mempengaruhi remaja yang sedang pubertas dalam bersikap dan mengambil keputusan, jika pada masa pubertas remaja terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, sebaliknya jika tidak terbimbing maka akan menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik. Ada variasi yang cukup besar dalam waktu percepatan pertumbuhan remaja. Selain perubahan pubertas, perubahan fisik lainnya yang akan di eksplorasi melibatkan seksualitas dan otak.²⁰ Puber adalah masa dimana terjadi kematangan seksual dan psikososial yang saling berkaitan, perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap menyatunya seksualitas pada remaja.²¹

Beberapa remaja menyalurkan hasrat seksualnya dengan bantuan orang lain seperti seks pranikah, namun sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain. Menurut Elizabeth B Harlock informasi tentang seks coba dipenuhi oleh remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku tentang seks. Pemahaman dan pengetahuan remaja akan masalah seksual pada dasarnya

¹⁹ Prayitno Elida, 2006, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006), h, 49.

²⁰ John W. Santrock, *Masa Perkembangan...*, h, 301.

²¹ Santrock . J. W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Elrangga, 2003), h, 20.

telah tumbuh dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Namun dikarenakan remaja masih malu membicarakan mengenai seks pada orang tuanya, maka remaja sering mencari informasi dari media ataupun orang lain. Sehingga berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui media massa seperti di televisi, video, radio dan film.²² Semua media massa yang mengandung unsur pornografi akan sangat berdampak negatif terhadap perilaku seksual siswa, seperti berdampak terhadap perkembangan dan cara berfikirnya.

Masalah pornografi bukan merupakan fenomena baru, pornografi kini tersedia secara beragam dan dapat diperoleh secara mudah dengan harga murah oleh siapapun. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebaran pornografi. Adanya tayangan-tayangan pornografi di internet memudahkan para pengguna mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga sering terjadi pelanggaran kesusilaan di kalangan masyarakat luas. Sesuatu yang paling menakutkan adalah apabila para remaja menjadi kecanduan pornografi, dimana apabila seseorang menyukai tayangan pornografi, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornografi. Bahkan pecandu juga cenderung akan mengalami proses peningkatan kebutuhan, yang akhirnya dapat memicu perilaku yang menyimpang di kalangan remaja.²³ Dengan mudahnya mengakses materi pornografi di

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h, 7.

media saat ini telah meningkatkan perilaku yang menyimpang di kalangan remaja yang terus berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yang peneliti lakukan di SMA Negeri 12 Banda Aceh, mengatakan bahwa pihak sekolah secara rutin seminggu dua kali mengadakan razia *telephone* genggam, dari hasil razia tersebut terdapat beberapa siswa yang ketahuan menyimpan gambar-gambar atau video yang mengandung unsur pornografi di dalam *telephone* genggamnya. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan menyita *telephone* genggamnya dan melakukan konseling individual.²⁴

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi di sekolah SMA Negeri 12 Banda Aceh, maka bukanlah hal yang mustahil untuk mencegah terjadinya pengaruh pornografi pada siswa, penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya adalah pihak sekolah itu sendiri yaitu dengan memaksimalkan fungsi konselor (Guru BK) dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya terhadap siswa yang dianggap sama sekali belum terpengaruh pornografi.

Dengan melihat salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu sebagai tindakan preventif, yang bermakna untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri siswa. Maka dalam hal membantu siswa supaya terhindar dari pengaruh buruk pornografi ataupun sebagai sebuah solusi untuk mencegah terjadinya kecanduan

²³ Armando, Ade, *Mengupas Batas Pornografi*, (Jakarta: Meneg. Pemberdayaan Perempuan, 2004), h, 30.

²⁴ Wawancara dengan guru BK SMA Negeri 12 Banda Aceh, pada tanggal 4 desember 2015.

pornografi yaitu dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Keberadaan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungan sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, dikarenakan layanan konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada setiap individu dalam mengambil keputusan bukan karena adanya paksaan dari pihak lain, akan tetapi keputusan yang didasari oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya dapat menciptakan perubahan tingkah laku individu.

Mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat atau mengganggu perkembangan kehidupan individu, maka konseling kelompok berperan untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan pengaruh video porno terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok, guru bimbingan dan konseling memberikan materi terkait dengan masalah seksual, video porno, dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul: **“Peran Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi di SMA Negeri 12 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan pemahaman siswa tentang pornografi sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemahaman siswa tentang pornografi sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok di SMA Negeri 12 Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling tentang peran konseling kelompok sebagai tindakan preventif dalam mengatasi kecanduan pornografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat menjalankan konsep bimbingan untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu perkembangan siswa yang optimal.

- b. Sebagai pedoman atau referensi bagi penulis dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah.
- c. Wawasan pengetahuan bagi pendidik pada umumnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam skripsi ini, maka penulis perlu membuat beberapa penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “peran” adalah sesuatu yang jadi atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa) misalnya: tenaga-tenaga ahli dan buruhnya memegang peranan penting dalam pembangunan negara.²⁵

2. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.²⁶

²⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), h. 58.

3. Tindakan Preventif

Preventif yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindakan pelanggaran dapat di redam atau dicegah. Pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan.²⁷ Upaya atau tindakan preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah.

Dalam penelitian ini upaya yang akan diteliti berupa pencegahan atau upaya preventif. Upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah, menurut Yunita definisi dari pencegahan adalah *prevention* atau pencegahan terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur, dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu, pasangan, dan sebagai orang tua. Dengan demikian upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.

4. Kecanduan Pornografi

Kecanduan adalah kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa hal-hal yang lain.²⁸ Kecanduan juga membawa kepada penggunaan secara terus menerus dan

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan...*, h, 49.

²⁷ Pengertian Tindakan Preventif Represif, Diakses pada tanggal 6 November 2016 dari situs: <http://globespot.blogspot.co.id/2012/08/pengertian-tindakan-preventif-represif.html>.

menimbulkan ketergantungan dalam waktu yang relatif panjang. Kecanduan juga bisa dipandang sebagai keterlibatan terus-menerus dengan sebuah zat atau aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif.

Pornografi diartikan sebagai tulisan, gambar atau rekaman tentang seksualitas yang tidak bermoral, menonjolkan seksualitas secara eksplisit terang-terangan dengan maksud utama membangkitkan gairah seksual orang yang melihat atau membacanya. Pornografi juga dapat membuat penikmatnya ketagihan atau kecanduan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual. Dalam penelitian ini tindakan preventif (pencegahan) berupa konseling kelompok yang akan penulis berikan yaitu kepada siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh yang belum kecanduan pornografi, artinya siswa tersebut tidak termasuk kategori pecandu pornografi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan terdiri dari hipotesis dua arah yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif yang disingkat H_a merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas (X) yang menjadi variabel bebas

²⁸Khairina, 2011, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Facebook*, Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, skripsi tidak dipublikasikan.

dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dan variabel terikat (Y) yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah tindakan preventif dalam mengatasi kecanduan pornografi, atau adanya dua perbedaan dua kelompok. Sedangkan hipotesis nol disingkat H_0 merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel (Y). Hipotesis benar jika hipotesis alternatif (H_a) terbukti kebenarannya.²⁹

H_a : Pemberian konseling kelompok (*treatment*) dapat meningkatkan pemahaman pornografi siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh.

H_0 : Pemberian konseling kelompok (*treatment*) tidak dapat meningkatkan pemahaman pornografi siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh.

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h, 21-23.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pornografi

1. Pengertian Pornografi

Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*porneia*” yang berarti seksualitas yang tak bermoral atau tak beretika (*sexual immorality*) atau yang populer disebut sebagai zina, dan kata “*grafe*” yang berarti kitab atau tulisan. Kata kerja “*porneuw (porneo)*” berarti melakukan tindakan seksual tak bermoral (berzinah atau *commit sexual immorality*) dan kata benda “*pornh (porne)*” berarti perzinahan atau juga prostitusi.¹

Prof. Dadang Hawari dalam bukunya *Konsep Agama (Islam) menanggulangi HIV/AIDS* menerangkan lebih luas lagi tentang pornografi:²

Pornografi mengandung arti:

- a. Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi (seksual), misalkan dengan pakaian merangsang.
- b. Perbuatan atau sikap merangsang atau dengan melakukan perbuatan seksual (cabul). Pornografi dapat dilakukan secara langsung seperti hubungan seksual, ataupun melalui media cetak atau elektronik, seperti gambar atau bacaan porno yang dengan sengaja dan dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani dalam bukunya yang berjudul *Glosarium Seks dan Gender* menyatakan bahwa pornografi merupakan jenis

¹RP Borong, *Pornografi*, Diakses pada 20 november dari situs <http://artikel.sabda.org/pornografi>.

²Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002) h, 24.

kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk non-fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan yang tubuh perempuan itu dijadikan objek demi keuntungan seseorang.³

Sedangkan menurut undang-undang tentang pornografi dalam bab I pasal I yang dimaksud dengan pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat”.⁴

Pornografi juga berarti bacaan yang immoral, berisikan gambar-gambar dan tulisan yang khusus dibuat untuk merangsang nafsu seks.⁵ Atau juga bisa dikatakan bahwa pornografi adalah penyajian secara terisolasi dalam tulisan, gambar, foto, film, video, kaset, pertunjukan, pementasan dan kata-kata ucapan dengan maksud merangsang nafsu birahi.⁶

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara,

³ Sugihastuti, Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks dan Gender* (Yogyakarta: CarasvatiBooks, 2007). h, 191.

⁴RUU Pornografi, Diakses pada tanggal 13 desember 2016 dari situs <http://www.detiknews.com/read/2008/09/16/080110/100676810/inilah-isi-ruu-pornografi>

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Alumni, 1981), h, 181.

⁶ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan Dan Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h, 70.

bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁷

Secara garis besar dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan menjadi pornografi pornokasi dan pornosuara, dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan pornomedia. Menurut Bungin menjelaskan pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok dan vulgar membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.⁸

Konsep porno media meliputi realita porno yang diciptakan oleh media seperti gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat melalui media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, provider telepon yang menjual jasa-jasa suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri. Seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan pencabulan media massa. Proses rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno, dan sebagainya.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

⁸ Bungin, Burhan, *Pornomedia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h, 124.

Bentuk-bentuk porno media antara lain:

- a. Pornografi adalah gambar-gambar pencabulan yang lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok dan vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film, atau alat visual lainnya yang membuat gambar atau kegiatan pencabulan.
- b. Pornoteks adalah karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks menyebabkan terciptanya *theatre of the mind* pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung, sehingga fantasi seksual pembaca menjadi menggebu-gebu terhadap objek hubungan seks yang sedang digambarkan itu.
- c. Pornosuar adalah suatu tuturan kata-kata dan kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual dengan suara dan tuturan tentang objek seksualitas atau aktifitas seksualnya.
- d. Pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh penonjolan bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan alat vital yang tidak

disengaja atau disengaja memancing nafsu seksual orang yang melihatnya.

2. Dampak Pornografi Terhadap Siswa

a. Ketagihan (kecanduan) Pornografi

Pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (*cybersex*) akan membuat ritme belajar menjadi kacau. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negatif terhadap karakter seseorang:

- a) Gangguan konsentrasi pada berbagai aktifitas.
- b) Keterampilan sosial tidak memadai (malu, rendah diri, rasa bersalah, tertutup).
- c) Lebih memilih bergelut dengan fantasi yang bersifat seksual.
- d) Asyik berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri.
- e) Tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno dan lupa waktu.

b. Terjebak Pergaulan dan Seks Bebas

Karena terinspirasi oleh film yang mereka tonton, maka kegiatan seks bebas mulai mereka lakoni. Dampaknya adalah rusaknya mental dan moral yang berimbas pada kejahatan-kejahatan seksual seperti maraknya pemerkosaan, hamil di luar nikah dan penyakit kelamin.

c. Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri

Pornografi yang mengeksploitasi seks secara vulgar akan merangsang nafsu seks yang berkobar-kobar. Sehingga sedikit ada perangsang, maka nafsu itu akan berkobar-kobar. Awalnya akan terasa cukup dengan melihat, namun semakin lama untuk memenuhi rangsangan nafsu seks dibutuhkan sesuatu

yang lebih intens dan kuat. Ketika nafsu seks sudah tidak bisa dibendung lagi, maka dibutuhkan pelampiasan. Pelampiasan bisa dengan melakukan masturbasi, pelecehan bahkan sampai kekerasan seksual pada orang lain.

Perilaku menyimpang terhadap diri sendiri berada pada kategori tinggi, didukung oleh pendapat Donald, dkk, pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:⁹

- 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual
Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh dua kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.
- 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif. Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang

⁹ Donald, dkk. (2004), *Dampak negatif kecanduan pornografi*, Diunduh di (<http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inihampaknegatif-kecanduanpografi>) Diakses pada tanggal 2 desember 2016.

merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya.

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri. Remaja pecandu pornografi

yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang

terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi.

Jika dilihat dari segi psikologis pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas fisik maupun seksual. Pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan agresivitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus-menerus akan berdampak pada meningkatnya:¹⁰

- a. Perzinaan
- b. Pergaulan bebas
- c. Perselingkuhan

¹⁰Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi...*, h, 25-26.

- d. Kehamilan di luar nikah
- e. Aborsi
- f. Anak yang dilahirkan diluar nikah
- g. Kekerasan seksual (perkosaan)
- h. Perilaku seksual menyimpang (homoseksual, lesbian, phedopilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism)
- i. Penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS

Senada dengan yang disampaikan oleh Neng Djubaedah yang menyebutkan bahwasanya tindakan pidana pornografi dan pornoaksi tidak hanya sekedar mencemar dan menodai nama baik serta merugikan kehormatan orang lain, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mendorong diri pelaku maupun orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan haram lainnya.¹¹ Perbuatan yang mencemarkan atau menodai diri sendiri atau orang lain dalam masyarakat, diantaranya pembunuhan, perzinaan, pemerkosaan, dan aborsi.

Secara umum bahaya dari tayangan pornografi meliputi: (a) Merusak kepribadian moral dan luhur, (b) Terjadi pergeseran norma-norma susila di masyarakat, (c) Meningkatnya kasus asusila, (d) Kerusakan otak dan gangguan kejiwaan (kecanduan pornografi), (e) Anak bisa menjadi pelaku atau korban pelecehan/kekerasan seksual.

Sikap remaja mengenai permasalahan yang bernuansa seks cukup antusias dan bahkan ada yang kuat sekali, yang tentunya ada untuk mendapatkan berbagai bentuk kepuasan akan informasi seks. Isi dari pornografi tersebut akan memberikan contoh dan mendorong meningkatnya keinginan remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap pornografi dipengaruhi oleh (1) komponen kognisi yang berhubungan dengan pemikiran, (2) komponen

¹¹Neng Djubaedah, *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h, 121.

afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Menurut Azwar Saifuddin sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:¹²

- a. **Komponen Kognitif**
Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau kontroversial. Komponen ini juga berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, isi pemikiran yang diketahuinya sekitar objek sikap, tanggapan, keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek sikap.
- b. **Komponen Afektif**
Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Perasaan atau emosi terhadap objek sikap, afeksi dari sikap perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. **Komponen Konatif**
Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap, tindakan atau perbuatan yang dapat diamati, intense atau niat untuk melakukan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa komponen sikap seseorang terhadap objek tertentu merupakan manifestasi dari ketiga komponen tersebut yaitu, komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konasi/perilaku. Bila individu menunjukkan kognisi yang baik, afeksi yang positif, dan suatu bentuk konasi yang positif pula maka individu tersebut akan

¹² Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia; Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h, 23.

memberikan suatu sikap yang negatif terhadap pornografi. Sikap negatif ini diwujudkan menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai pornografi. Sedangkan bila individu menunjukkan kognisi yang buruk, afeksi yang negatif, dan suatu bentuk konasi yang jelek pula maka individu akan memberikan sikap yang positif terhadap pornografi. Sikap positif diwujudkan dengan mendekati, menyenangi pornografi.

Cline menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:¹³

1. Tahap *Addiction* (kecanduan), sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Jika yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami kegelisahan. Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi), setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih menyimpang dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.
3. Tahap *Desensitization* (desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi bukan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelaku masuk dalam kategori *hard core* (materi orang dewasa) menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
4. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media.

¹³Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi*, (Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004), h, 18.

Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan sebagai upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Secara etimologis konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*counselium*” artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹⁴

Counseling dalam Kamus Bahasa Inggris berkaitan dengan kata “*Counsel*”, yang mempunyai arti sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to ask counsel*)¹⁵. Dengan demikian,

¹⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h, 99.

¹⁵Winkel, WS, dan M.M Srihastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abdi, 2007), h, 34.

“*counseling*” diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁶

The American Psychology Association, Division Of Counseling Psychology Commitee On Definition, mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah dalam perkembangan dan membantu mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.¹⁷

Konseling yaitu memberikan informasi dengan menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau pemberian suatu bantuan. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁸

Konseling merupakan sebuah profesi yang sifatnya membantu (*helping profession*). Sebagai sebuah *helping profession*, konseling dilakukan dengan berbagai prosedur, salah satunya adalah melalui prosedur konseling kelompok.¹⁹

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu grup konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi

¹⁷ Gantina Komala Sari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.9.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 19.

¹⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, h, 2.

persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok.

Jacob menyatakan bahwa bagi sejumlah orang, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena anggota kelompok membutuhkan masukan dari anggota yang lain dan mereka juga dapat belajar mendengarkan, menghargai daripada sekedar berbicara. Di lingkungan remaja, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena remaja biasanya lebih senang berbicara dengan para remaja lain daripada dengan orang dewasa.²⁰ Prayitno menjelaskan pengertian konseling kelompok adalah layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut".²¹

Menurut Pauline Harrison, diartikan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti

²⁰ Jacob Ed, *Group Counseling Strategies and Skill. Fiveth edition*, (USA: Broks/Cole Thompson, 2006), h, 19.

²¹ Konseling Kelompok, diakses tanggal 22 November 2016 dari situs iching-sugar.blogspot.co.id/2012/10/konseling-kelompok.html.

kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Menurut Warner dan Smith layanan konseling kelompok adalah cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka (misalnya pengendalian diri dan tenggang rasa).²²

Ohlesun menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah emosional yang serius. Gadza, dkk, menyatakan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.²³

Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta

²² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h, 311

²³ Wibowo, Eddy, *konseling kelompok perkembangan*, (jakarta: unres pres, 2005), h, 18.

diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.²⁴

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah bersifat pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu akan dibahas melalui suasana yang intens dan konstruktif, yang diikuti oleh semua anggota kelompok yang dipimpin oleh konselor. Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimana saja, baik itu di dalam sebuah ruangan, di sekolah, maupun di sebuah lembaga tertentu. Akan tetapi harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dalam pelaksanaannya diharapkan dalam konseling kelompok tercipta suasana yang terbuka, terdapat hubungan yang hangat antara konselor dan konseli, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya ini bersifat preventif dan perbaikan.

²⁴ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h, 7.

2. Fungsi dan Tujuan Konseling kelompok

a. Fungsi Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.²⁵ Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²⁶

Konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik, adapun ciri-cirinya dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen dalam bukunya *Group Counseling*, interaksi dalam kelompok konseling mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok.²⁷

1. Memandang kelompok bahwa kelompoknya menarik
2. Merasa diterima oleh kelompoknya
3. Menyadari apa yang diharapkan dari mereka harapan dari orang lain
4. Merasa sungguh-sungguh terlibat
5. Merasa aman sehingga mudah membuka diri
6. Menerima tanggung jawab peranannya dalam kelompok

²⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h, 89

²⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h, 7.

²⁷ Winkel, W.S, M.M. Srihastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h, 591.

7. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama
8. Menghayati partisipasi sebagai bermakna bagi dirinya
9. Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain
10. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya
11. Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri
12. Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah pemberian bantuan oleh konselor (guru BK) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil, guna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh setiap individu. Dengan berkelompok, setiap individu tidak akan merasa sendirian dalam menyelesaikan setiap masalah yang dialaminya, bahkan mampu menjadi sebuah penyemangat dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi yang ada.

Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan

yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling adalah individu yang normal, bukan individu yang sakit secara psikologis.²⁸

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari layanan konseling kelompok sebagai berikut:

1. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
2. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Adapun tujuan umum dari layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Maka melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara. Pikiran suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan di dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

²⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling...*, h, 9

Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok adalah lebih terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan.²⁹

Sementara itu menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:³⁰

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

²⁹ Prayitno, *Layanan L.1-L.9*, (Universitas Negeri Padang, 2004), h, 2-3.

³⁰ M. Edi Kurnanto, *Konseling...*, h, 10

5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung menerima tuntutan orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian memungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok meliputi:³¹

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.

³¹ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h, 49.

- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Menurut Latipun tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis yang artinya tujuan yang berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah). Dan yang kedua adalah tujuan operasional, yaitu tujuan yang disesuaikan dengan harapan klien serta masalah yang sedang dihadapi oleh klien.³²

3. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno terdapat 7 asas dalam layanan konseling kelompok, yaitu:³³

1. Asas kerahasiaan
Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.
2. Asas kesukarelaan

³² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), h, 152.

³³ Prayitno, *Layanan L.1-L.9...*, h, 13.

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh konselor. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas keterbukaan
Pemimpin kelompok dan anggota kelompok terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.
4. Asas Kegiatan
Pemimpin kelompok dan anggota kelompok aktif sehingga dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi.
5. Asas Kekinian
Asas ini memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.
6. Asas Kenormatifan
Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.
7. Asas keahlian
Diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok, mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

4. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Komponen dalam layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.³⁴

a. Pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan dan pengarahan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, pemimpin kelompok memusatkan perhatiannya pada suasana yang ada dalam kelompok tersebut, jika terjadi kesalahan dalam kelompok, maka pemimpin kelompok memberikan arahan kepada anggota kelompok, pemimpin kelompok memberikan tanggapan (*feedback*) terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, diharapkan

³⁴ Betty Wulandari, Skripsi Bimbingan Konseling, *Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h, 14-15.

pemimpin kelompok dapat mengatur jalannya kegiatan kelompok, pemimpin kelompok bertugas menjaga kerahasiaan yang ada dalam kelompok. Jadi dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, peran dari pemimpin kelompok dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok melakukan pembentukan kelompok, bersama dengan anggota kelompok membahas tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok, melakukan pentahapan dalam kegiatan konseling kelompok, melakukan penilaian segera terhadap hasil layanan konseling kelompok, dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil layanan konseling kelompok.

b. Anggota Kelompok

Prayitno mengatakan bahwa dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu untuk menjadi sebuah kelompok. Dalam layanan konseling kelompok ini, konselor membutuhkan 8-10 untuk menjadi anggota kelompok. Jika anggota kelompok kurang dari 8 atau lebih dari 10 anggota kelompok maka konseling tersebut dikatakan tidak efektif. Selain itu konseling kelompok membutuhkan sumber-sumber yang bervariasi, sehingga dalam pelaksanaan memerlukan anggota kelompok yang heterogen yang mempunyai berbagai macam sumber variasi. Peranan dari anggota kelompok itu sendiri menurut Prayitno adalah membantu terbinanya suasana keakraban dalam kelompok, mencurahkan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha membantu tercapainya tujuan bersama, ikut aktif dalam kegiatan kelompok, dapat berkomunikasi secara terbuka, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan peranannya dalam kelompok dan yang terpenting adalah menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

5. Dinamika Kelompok

Menurut Prayitno dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam kelompok artinya merupakan daerah penggerak secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dari kelompok itu, dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi kelompok.

Winkel dan Hastuti memberikan pernyataan bahwa dinamika kelompok adalah studi tentang kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memperlancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok, sebagai metode, sarana dan teknik yang dapat diterapkan di sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok misalkan berpeperan observasi terhadap jalannya proses kelompok dan pemberian umpan balik dan prosedur organisasi dan pengelolaan suatu kelompok.

Menurut Slamet Santosa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan anggota yang lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis antara masing-masing anggota yang bertujuan untuk menggerakkan kelompok tersebut.³⁵

Menurut Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom, sebagian yang dikutip oleh Corey di buku Latipun mengungkapkan konseling kelompok memiliki struktur

³⁵ Betty Wulandari, Skripsi Bimbingan Konseling, *Hambatan Pelaksanaan...*, h, 17.

yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya. Struktur kelompok yang dimaksud menyangkut orang yang terlibat dalam kelompok, jumlah orang yang menjadi partisipan, banyak waktu yang diperlukan bagi suatu terapi kelompok, dan sifat kelompok.³⁶

6. Jumlah Anggota Kelompok

Menurut Yalom dalam bukunya Latipun mengemukakan sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggota berkisar antara 3-12 orang. Berdasarkan hasil berbagai penelitian, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah klien melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.³⁷

7. Waktu Pelaksanaan Konseling Kelompok

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Cara umum konseling kelompok bersifat jangka pendek (*short-term-group counseling*) membutuhkan waktu pertemuan antara 8-20 pertemuan, dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggunya, dan durasinya antara 60-90 menit setiap pertemuan.

Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Menurut Yalom durasi konseling yang

³⁶ Latipun, *Psikologi Keonseling*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h, 155.

³⁷ Latipun, *Psikologi Keonseling...*, h, 156.

terlalu lama yaitu diatas dua jam menjadi tidak kondusif karena beberapa alasan yaitu: (1) anggota telah mencapai tingkat kelelahan dan (2) pembicaraan cenderung diulang-ulang. Oleh karena itu aspek durasi pertemuan harus menjadi perhitungan bagi konselor konseling tidak dapat diselesaikan dengan memperpanjang durasi pertemuan, tetapi pada proses pembelajaran selama proses konseling.

Dalam kaitannya dengan waktu yang digunakan, konseling kelompok tidak biasa diselenggarakan dalam interval waktu yang pendek. Konseling kelompok umumnya diselenggarakan satu hingga dua kali dalam seminggu. Penyelenggaraan dengan interval yang lebih sering akan mengurangi penyerapan dari informasi dan umpan balik yang didapatkan selama dalam proses konseling.³⁸ Jika terlalu jarang, misalnya satu dalam dua minggu, banyak informasi dan umpan balik yang dilupakan.

8. Jenis-jenis Kelompok Dalam Konseling

1. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*)

Target kelompok terapi ini adalah anak-anak yang didiagnosis menderita gangguan kesehatan mental sehingga sangat bermanfaat bagi anak-anak penderita kesulitan emosional yang berat atau mengalami gangguan psikiatrik. Tujuan kelompok ini yaitu berusaha mengurangi gejala-gejala atau masalah-masalah tertentu (misalnya depresi atau kecemasan) yang fokus pada pengidentifikasian dan penanganan kesulitan-kesulitan emosional atau kesulitan-kesulitan psikologis

³⁸ Latipun, *Psikologi Keonseling...*, h, 156-158

yang secara serius mengganggu masalah-masalah perkembangan dan sosial anak. Kelompok terapi ini bersifat memperbaiki, membantu meningkatkan penyesuaian diri pribadi dan bersifat rekonstruktif.

2. Kelompok Konseling (*Counseling Groups*)

Kelompok konseling berfokus pada eksplorasi dan resolusi terhadap masalah-masalah yang mengganggu, sehingga individu yang terlibat bisa memodifikasi keyakinan, sikap-sikap, serta perilaku-perilaku mereka. Kelompok konseling ini juga sangat bermanfaat mencegah masalah-masalah perkembangan. Para partisipan mempunyai kesempatan melakukan *sharing* atas pengalaman, pemikiran, dan perasaan-perasaan pribadi mereka.

Kelompok ini juga mendapat dukungan, dorongan dan umpan balik yang ada kaitannya dengan berbagai masalah, perilaku, keyakinan dan sikap mereka, sehingga para anggota bisa menemukan lebih banyak hal dalam diri mereka dan menyadari bahwa mereka mempunyai lebih banyak pilihan ketimbang yang mereka pikirkan sebelumnya dalam kaitannya dengan perubahan perilaku dan sikap mereka.

3. Kelompok Psiko-Edukasional (*Psycho-Educational Groups*)

Kelompok psiko-edukasional merupakan salah satu atau bahkan kedua dari hal-hal berikut:

- a. Kelompok yang bertujuan mengubah respons perilaku dan emosional dengan mengeksplor nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan serta mengerjakan cara-cara berpikir dan berperilaku yang baru.

- b. Kelompok yang orientasi utamanya pada pencegahan dengan membantu individu menghindari berkembangnya masalah, atau mempelajari strategi mengatasi situasi masa depan yang akan mungkin akan memunculkan banyak kesulitan.

Kelompok psiko-edukasional memberi kesempatan untuk membantu individu belajar dan mengembangkan konstruk-konstruk yang sehat, dan konsekuensinya mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku mereka sehingga menghindari berlanjutnya atau berkembangnya masalah-masalah yang kurang perlu.

Proses belajar melibatkan interaksi kelompok dengan anggota-anggota kelompok dengan cara melakukan *sharing* dan mendiskusikan berbagai pemikiran, perasaan, pengalaman, perilaku, keyakinan dan nilai, khususnya jika masalah-masalah ini berkaitan erat dengan topik-topik yang relevan. Kelompok psiko-edukasional merupakan komponen sangat penting dalam pengembangan program konseling di sekolah yang komprehensif.

Pada dasarnya, kelompok psiko-edukasional memberikan kesempatan bagi konselor (Guru BK) sekolah untuk menciptakan efektifitas dan efisiensi melalui kerja kelompok dengan siswa-siswa dalam upaya untuk merangsang dan meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, *coping skills*, kompetensi personal, dan interpersonal, serta prestasi akademik (belajar).

Biasanya, kelompok psiko-edukasional cenderung lebih terstruktur dari jenis kelompok lainnya, karena pada kelompok psiko-edukasional pemimpin

memberikan kepada para siswa pengetahuan dan informasi yang berguna serta keterampilan-keterampilan tertentu.

Karakteristik personal dari seorang pemimpin seperti antusiasme, kehangatan, dan keramahan berkontribusi terhadap kesejahteraan kelompok, seperti halnya kemampuan pemimpin untuk menciptakan rasa aman serta memelihara interaksi antar anggota kelompok. Keterampilan yang diperlukan oleh seorang pemimpin kelompok mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi (materi/konten) dan memperhatikan jalannya proses kelompok, sehingga semua siswa memiliki pengalaman kelompok yang bermakna dan substantif.³⁹

4. Kelompok Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth Groups*)

Kelompok pertumbuhan pribadi dimaksudkan untuk membantu anak-anak yang perkembangannya tidak dikompromikan dengan kondisi stres, cemas atau gangguan kesehatan mental. Tujuannya adalah mengembangkan fungsi intrapersonal dan interpersonal anak-anak. Dalam kelompok pertumbuhan pribadi ini biasanya ada suatu penekanan yang kuat pada pengintegrasian berbagai nilai, keyakinan dan sikap sosial, spiritual dan moral yang bersifat positif. Hasil yang diharapkan adalah menjadikan anak-anak mampu mengidentifikasi, menilai dan memperluas berbagai kemampuan, kekuatan, dan keterampilan personal mereka.

5. Kelompok Dukungan (*Support Groups*)

Sebutan kelompok dukungan mengimplikasikan bahwa kelompok tersebut dijalankan dengan tujuan untuk memberi dukungan. Meski tujuan utama

³⁹ Dasar-dasar Dalam Kerja Kelompok, Diakses pada tanggal 13 desember 2016 dari situs <http://paul-arjanto.blogspot.co.id/2011/01/review-buku-group-work-in-schools.html>.

memberikan dukungan, kelompok ini biasanya menghasilkan perubahan emosional, kognitif dan perilaku anak-anak yang dilibatkannya. Kelompok dukungan biasanya menetapkan kelompok anak-anak yang tengah mengalami tantangan kehidupan yang sama. Tujuan utama kelompok dukungan ini yaitu meminimalisasi kondisi stres melalui dukungan bersama dan di-*sharing*-kannya pemanfaatan strategi, informasi, dan kepercayaan diri.

6. Kelompok Keterampilan Perkembangan (*Developmental Skills Groups*)

Kelompok keterampilan perkembangan dibentuk untuk anak-anak yang perkembangan tertunda atau mengalami disfungsi. Kelompok ini menargetkan anak-anak yang terbelakang seperti cara bicara dan bahasa atau permainan, dan juga target dari kelompok ini yaitu anak-anak yang menderita disabilitas perkembangan yang umum. Sasaran utama kelompok keterampilan yaitu meraih kompetensi sosial dan penguasaan tugas dalam suatu cara yang interaktif.⁴⁰

9. Teknik Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok memiliki dua teknik, yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ Gerald, K & Gerald, D, *Menangani Anak Dalam Kelompok*, (Terjemahan Tony Setiawan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Diakses pada tanggal 13 Desember 2016 dari Situs [Http://Counselingcare.Blogspot.Co.Id/2013/08/Jenis-Jenis-Kelompok-DalamKonseling.Html](http://Counselingcare.Blogspot.Co.Id/2013/08/Jenis-Jenis-Kelompok-DalamKonseling.Html)

⁴¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h, 187.

- a. Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan konseling kelompok yang mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok dan diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (1) sederhana; (2) menggembarakan; (3) menimbulkan rasa santai; (4) meningkatkan keakraban; (5) diakui oleh semua anggota kelompok. Olehnya konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).

Selanjutnya, menurut Corey terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok. yakni *initial stage*, *transition stage*, *working stage* dan *terminating stage*. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:⁴²

1. *Initial stage*, karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer (suasana) dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta

⁴² Corey, G, *Theory and Practice of Counseling & Psichoterapy*, (Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson, 2005), h, 131.

untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti apa yang diinginkan oleh anggota kelompok.

2. *Transition stage*, karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan.
3. *Working stage*, poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja.
4. *Tahap terminating*, karakteristik pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik.

Bentuk dan tahapan pelaksanaan kegiatan konseling untuk mengembangkan kemampuan individu dalam mengutarakan masalah yang dialaminya memiliki beberapa tahap. Prayitno dalam bukunya *Layanan L.1-L.9* mengatakan bahwa kelompok untuk layanan konseling kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:⁴³

⁴³ Prayitno, *Layanan L.1-L.9...*, h, 16

- a. Satu kelas siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- b. Kelas-kelas siswa yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.
- c. Lokasi dan kondisi yang berebeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konsling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:⁴⁴

1. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok.
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Dalam menjalankan teknik ini, berbagai kegiatan selingan atau permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok, memantapkan pembahasan, dan untuk relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran dilaksanakan. Teknik-teknik tersebut diterapkan oleh pemimpin kelompok secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, dan tepat cara sehingga pemimpin kelompok sebagai ketua tampil berwibawa, bijaksana, bersemangat dan aktif, berwawasan luas, dan terampil.

⁴⁴ Qamarul Hasanah, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Menggala*, (Bandarlampung: Universitas Lampung, 2016), h, 49.

Menurut Winkel dan Hastuti ada lima fase atau tahap dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu:

1. Pembukaan, diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antarpribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah.
2. Penjelasan masalah, masing-masing konseli mengutarakan masalahnya sambil mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas.
3. Penggalan latar belakang masalah, lebih menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi hidup masing-masing.
4. Penyelesaian masalah, konselor dan para konseli berdiskusi bagaimana persoalan tersebut dapat diatasi.
5. Penutup, bagaimana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, maka proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dapat bubar pada pertemuan terakhir.⁴⁵

Prayitno juga menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan yaitu:⁴⁶

- a. *Tahap Pembentukan*, yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. *Tahap Peralihan*, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. *Tahap Kegiatan*, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu (pada bimbingan kelompok).
- d. *Tahap Pengakhiran*, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Rincian tahap-tahap tersebut adalah sebagaimana tertera pada bagan-bagan berikut:

⁴⁵ Betty Wulandari, Skripsi Bimbingan Konseling, *Hambatan Pelaksanaan...*, h, 18-19.

⁴⁶Prayitno, *Layanan L.1-L.9...*, h, 18-19

Bagan 2.1

Tahap I : PEMBENTUKAN

TAHAP I PEMBENTUKAN

Tema: -Pengenalan diri -Pelibatan diri -Pemasukan diri
--

<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok. 2. Tumbuhnya suasana kelompok. 3. Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan. 4. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu antara para anggota. 5. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka. 6. Dimulainya pembahasan tingkah laku dan perasaan dalam kelompok. 	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan konseling kelompok. 2. Menjelaskan (a) cara-cara dan (b) asas-asas kegiatan kelompok. 3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri. 4. Teknik khusus. 5. Permainan penghangatan/pengakraban.
<p><u>PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan doa untuk mengawali kegiatan. 2. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka. 3. Menampilkan kehormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati. 4. Sebagai contoh. 	

Bagan 2.2

Tahap II : PERALIHAN

<u>TAHAP II</u> PERALIHAN

Tema: pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga
--

<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. 2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, 3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. 	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. 2. Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga). 3. Membahas suasana yang terjadi. 4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. 5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).
---	---

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan atau permasalahan.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Memuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

Bagan 2.3

Tahap III : KEGIATAN

TAHAP III KEGIATAN PEMBAHASAN MASALAH
--

Tema: kegiatan pencapaian tujuan (Pembahasan Topik)

<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terungkapnya hanya secara bebas topik yang dirasakan, dipikirkan atau dialami oleh anggota kelompok. 2. Terbahasnya topik secara mendalam dan tuntas. 3. Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun pembahasan. 	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan. 2. Menetapkan topik yang akan dibahas terdahulu. 3. Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas. 4. Kegiatan selingan.
<p><u>PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka. 2. Aktif tetapi tidak banyak bicara. 3. Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. 	

Bagan 2.4

Tahap IV : PENGAKHIRAN

TAHAP IV PENGAKHIRAN

Tema : Penilaian dan tindak lanjut

Tujuan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. 2. Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang telah dikemukakan secara mendalam dan tuntas. 3. Terumuskannya kegiatan lebih lanjut. 4. Tetap dirasakannya interaksi kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. 	Kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. 2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan dan hasil kegiatan. 3. Membahas kegiatan lanjutan. 4. Mengemukakan pesan dan harapan.
<u>PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK</u> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. 2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota. 3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut. 4. Penuh rasa persahabatan dan empati. 	

(Sumber: Prayitno, 2004)

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah (dari suatu penelitian) dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah.¹ Sedang metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.²

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Penelitian eksperimen adalah penelitian di mana peneliti dengan sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, dengan kata lain penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (*causal effect*) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penulis dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-experimental designs* dengan jenis desain kelompok *one-group pretest-posttest*. Metode ini dianggap cocok karena dapat melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari

¹ Soekidjo, Notoatmodjo, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h, 19

² Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), Cet 2, h, 39.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h, 118.

hasil skala sebelum diberikan perlakuan dan dari hasil skala setelah diberikan perlakuan (*treatment*). *One-group pretest-post test design* melibatkan satu kelompok yang diberikan *pre-test*, kemudian diberikan *treatment* dan diberi *post-test*. Keberhasilan *treatment* akan didapat dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Menurut Hamid Darmadi, desain dari penelitian *one-group pretest-post test* seperti pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 *One-group pretest-posttest*

Pretest	Treatment	Posttest
Y ₁	X	Y ₂

(Sumber: Hamid Darmadi, 2011)

Keterangan:

- Y₁ : Kelompok yang diberikan skala pornografi (sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok).
- X : Pemberian *treatment* (pemberian konseling kelompok)
- Y₂ : Kelompok yang diberikan skala pornografi (setelah diberikan perlakuan konseling kelompok)

Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) (X) terhadap suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), kelompok tersebut diberikan *pretest* (Y₁) dan kemudian setelah perlakuan (*treatment*), kelompok tersebut diberikan *post-test* (Y₂). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut.⁴

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, (Bandung: Alfabeta), h, 31.

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat melakukan penelitian yaitu sesuai dengan skenario/skrip yang telah penulis rancang berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok yaitu, *Tahap Pembentukan*, tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berargumentasi dan kemampuan dalam memahami tujuan dari dilaksanakannya konseling kelompok. *Tahap Peralihan*, yaitu bertujuan untuk melihat suasana atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. *Tahap Kegiatan*, adalah tahap dimana masing-masing peserta didik mengemukakan pendapatnya mengenai pornografi, teman-teman dalam kelompok saling menghargai perbedaan pendapat serta memiliki rasa saling menghargai dalam menerima perbedaan pendapat. Kemudian *Tahap Pengakhiran*, bertujuan untuk menarik kesimpulan dari terlaksanakannya konseling kelompok dalam memberikan pemahaman pornografi, siswa mempunyai keyakinan dalam diri bahwa pornografi berdampak buruk bagi kehidupan dan penting untuk dihindari, dan masing-masing siswa mengungkapkan kesan dan pesan pada saat mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, *Tahap pertama*, peserta didik diberikan skala pornografi untuk mengetahui atau melihat sejauh mana mereka mengetahui tentang pornografi sebelum diberikannya konseling kelompok (*treatment*). Setelah peserta didik mengisi skala yang diberikan maka peneliti memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan awal peserta didik dengan memberikan gambaran mengenai pornografi, dan peneliti juga memberitahukan tentang bahaya serta dampak buruk

dari pornografi tersebut. *Tahap kedua*, memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dilaksanakan dengan layanan konseling kelompok memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pornografi harus dihindari, pemahaman diberikan sesuai dengan tahap-tahap dalam kegiatan konseling kelompok yaitu mulai dari tahap pertama pembentukan dimana pada tahap ini temanya adalah pengenalan diri, melibatkan diri dan memasukan diri guna untuk membangun keakraban antar anggota kelompok, tahap kedua peralihan yaitu untuk membangun jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga, selanjutnya dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu kegiatan atau kegiatan pencapaian tujuan, dan yang terakhir adalah tahap pengakhiran (penilaian atau tindak lanjut). Adapun *Tahap ketiga* yang peneliti lakukan adalah memberikan skala pornografi kepada peserta didik setelah diberikan *treatment* berupa kegiatan layanan konseling kelompok untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara pemahaman pornografi yang didapat sebelum dilakukannya konseling kelompok dan setelah dilakukannya konseling kelompok.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Banda Aceh yang berlokasi di Jl.P.Nyak Makam, Gampong Kota Baru Kecamatan Kuta Alam, Lampineung, Banda Aceh. Yang menjadi sampel penelitiannya adalah 8 orang siswa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi berasal dari kata Bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah seluruh penduduk yang akan diselidiki, dalam populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Kata populasi sangat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.⁵ Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber dan penelitian.⁶ Menurut Rusdin Pohan populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian.⁷ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMAN 12 Banda Aceh yang berjumlah 551 siswa.

2. Sampel

Menurut Arikunto jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁸ Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi.⁹ Jadi sampel adalah sebagian dari

⁵ Sutrisno Hadi. *Statistik Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). h. 220

⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h, 99.

⁷ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), h, 62.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h, 130.

⁹ Lubis, Zulkairnain, *Statistika Dan Penerapannya Untuk Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, (Medan: Iain Press, 1998), h, 124.

objek yang akan diteliti atau sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa yang peneliti ambil dari kelas X MIPA 3.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini tentang peran konseling kelompok terdapat beberapa pertimbangan dalam penentuan sampel yaitu peneliti menggunakan teori Pauline Harrison dalam buku *Konseling Kelompok* karya M. Edi Kurnanto, yang mengemukakan bahwa konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan jumlah 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori tersebut sebagai dasar pengambilan jumlah sampel dikarenakan jika jumlah konseli melebihi 8 orang maka peneliti mengalami kesulitan dalam mengelola kelompok. Senada dengan yang dikatakan oleh Prayitno bahwa dalam pelaksanaannya, keefektifan kegiatan bimbingan kelompok akan berkurang apabila jumlah anggota kelompok terlalu besar atau terlalu kecil. Apabila jumlah anggota kelompok terlalu kecil, kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, dan apabila jumlah anggota kelompok terlalu besar, maka partisipasi aktif individual dan kesempatan berbicara akan berkurang. Kelompok yang efektif adalah kelompok dengan jumlah anggota 8 sampai dengan 10 orang.¹⁰

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* yang digunakan untuk mengacak wilayah atau kelas. *Cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana pemilihan mengacu pada kelompok bukan pada individu. Menurut Vockell (1983) disebut pengambilan *sampel cluster* apabila kita menyeleksi anggota sampel dalam

¹⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*,h, 320

kelompok dan bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah. Pengambilan sampel dengan kelompok, bukan secara individu, diseleksi secara acak. Individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama dikategorikan dalam satu kelompok. Pengambilan sampel semacam ini kadang-kadang dikaitkan sebagai pengambilan sampel wilayah, sebab dalam pelaksanaannya seringkali didasarkan atas letak geografis.¹¹

Untuk menjaring sampel penelitian, diberikan skala pornografi pada siswa kelas X MIPA 3. Skala pornografi berfungsi sebagai untuk melihat pemahaman siswa mengenai pornografi sebelum diberikan *treatment* sekaligus sebagai *pretest* bagi siswa yang menjadi sampel penelitian. Kemudian setelah mendapatkan sampel, selanjutnya penulis akan memberikan konseling kelompok sebagai perlakuan (*treatment*). Sampel penelitian yang terpilih dari penjaringan menggunakan skala pornografi adalah sebanyak 8 siswa dari kelas X MIPA 3.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala dan dokumentasi.

1. Skala

Menurut Suharsimi Arikunto, skala merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan

¹¹ Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-PRESS, 1993), h, 167.

merupakan sesuatu yang berjenjang.¹² Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert*.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang pornografi. Skala pornografi diberikan kepada peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling kelompok yang bertujuan untuk melihat perbedaan pemahaman pornografi peserta didik sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah sekumpulan berkas untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasati, notulen, agenda dan sebagainya.¹³ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa foto yang diambil pada saat penulis melakukan kegiatan penelitian sebagai salah satu bukti bahwa penulis melakukan kegiatan layanan konseling kelompok di SMAN 12 Banda Aceh.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Skala Pornografi (skala *likert*)

Skala *likert* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil pemahaman pornografi peserta didik. Skala pornografi digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman pornografi siswa, melalui *pre-test* dan *post-test*. Skala pornografi akan diberikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) kegiatan layanan konseling kelompok. Teknik

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h, 105.

¹³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, h. 143

pengumpulan data dilakukan dengan bentuk *Checklist*, yang terdapat empat pilihan jawaban yaitu (SS = sangat setuju; S = setuju; TS = tidak setuju; STS = sangat tidak setuju).

Tabel 3.2 Skoring Skala *Likert*

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
SS (sangat setuju)	4	1
S (setuju)	3	2
TS (tidak setuju)	2	3
STS (sangat tidak setuju)	1	4

Berdasarkan pada Tabel 3.2 diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif “ragu-ragu”, hal tersebut dilakukan karena “ragu-ragu” mengidentifikasi subjek tidak yakin dengan jawaban yang diberikan.¹⁴ Penghilangan alternatif jawaban “ragu-ragu” dilakukan penulis sebagai upaya agar subjek hanya memberikan jawaban yang diyakini oleh subjek.

Skala pornografi terdiri dari 45 item yang terbagi ke dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Semua item diisi oleh 30 responden pada tahap uji coba sehingga menghasilkan butir-butir soal yang baik dan gugur. Pada skala ini terdapat 12 butir soal yang gugur dan 33 soal yang baik, soal yang baik inilah yang akan dipakai pada saat penelitian. Untuk melihat soal baik dan tidaknya dilihat dari jumlah skor yang telah didapat masing-masing item. Minimal skor yang harus didapat untuk setiap item yang diterima adalah 0,30. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan kisi-kisi instrumen penelitian skala pornografi adalah sebagai berikut:

¹⁴ Azwar Saifudin, *Sikap Manusia; Teori Dan...*, h, 9.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Skala Pornografi

Variabel	Aspek	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable
Pornografi	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemikiran yang berkenaan dengan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap • isi pemikiran yang diketahuinya sekitar objek sikap, tanggapan, keyakinan, kesan, atribusi dan penilaian tentang objek sikap 	1, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15	2, 3, 6, 10,
	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan atau emosi terhadap objek sikap • Afeksi dari sikap perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap 	18, 22, 28, 29, 30	16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27,
	Psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> • Respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap • Tindakan atau perbuatan yang dapat diamati, intense atau niat untuk melakukan tertentu sehubungan dengan objek sikap 	31, 32, 45	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44
Total			19	26

Skala pada tabel 3.3 berisi 45 item pernyataan yang diberikan kepada siswa, pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Sangat Setuju (ST) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor jawaban mempunyai 1-4 kriteria sebagaimana yang tertera pada tabel 3.2 diatas. Suatu instrumen harus di uji cobakan terlebih dahulu terutama bila kita yang membuatnya sendiri agar instrumen itu baik, mengukur apa yang semestinya diukur siswa menjawabnya dengan konsisten. Dengan kata lain instrumen harus dianalisis sehingga kemampuan untuk mengungkap sesuatu yang kita inginkan keabsahannya tidak disangsikan lagi.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁵ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud yang dilakukan pengukuran tersebut. Arikunto mengatakan bahwa ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujinya, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas eksternal. Validitas eksternal dicapai apabila data yang diberikan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud.

Uji coba instrumen dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan dari uji coba instrumen ini adalah untuk menghindari

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 211

penyataan yang kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata-kata yang sulit untuk dijawab, serta mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa/i kelas X MIPA 3 SMAN 12 Banda Aceh yang hanya berjumlah 30 siswa saja. Adapun langkah-langkah untuk menghitung skor faktor dari skor butir dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Menurut Masrun (1975), Suryabrata (1987) dan diperkuat oleh Djemari (2004) bahwa butir soal akan memiliki daya beda yang memenuhi syarat apabila mempunyai korelasi minimal 0,3 dan bila korelasinya kurang dari 0,3 dianggap tidak baik.¹⁶

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁷ Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Menurut Sakaran pada tahun 2006, angka cronbach alpha pada kisaran 0,70 adalah dapat diterima,¹⁸ di atas 0,80 artinya baik.

¹⁶<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/860/679> diakses pada tanggal 20 Januari 2017.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 221

¹⁸ [Qmc.binus.ac.id/2014/11/01/ujivaliditasdanujireliabilitas](http://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/ujivaliditasdanujireliabilitas), diakses pada tanggal 10 Januari 2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang didapat melalui angket yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pornografi. Skala pornografi peserta didik akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik sederhana dengan bantuan program *SPSS 20.0*. Penggunaan uji statistik yaitu non parametrik dengan uji t dan menggunakan rumus uji Rank bertanda *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* bertujuan untuk menguji apakah dua sampel yang berpasangan memiliki median (nilai tengah) yang sama atau tidak. Uji ini juga dapat digunakan untuk menguji apakah nilai tengah dua sampel tersebut sama dengan nilai tengah median tertentu.¹⁹ Uji ini seperti uji t sampel berpasangan, tetapi uji *Wilcoxon* tidak memerlukan distribusi tertentu sebagai persyaratan seperti uji t. Data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan rumus statistik uji *Wilcoxon* yaitu:

$$Z = \frac{T - n(n+1)/4}{\sqrt{n(n+1)(2n+1)/24}}$$

Keterangan:

Z = Perbedaan rata-rata hitung skala pemahaman pornografi sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

T = Jumlah rank

n = Jumlah Sampel²⁰

¹⁹ Arif Pratisto, *Statistik Menjadi Mudah Dengan SPSS 17*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h, 24.

²⁰ Sudjana, *Metode Penelitian Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h, 455.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Sekolah

SMA Negeri 12 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang ada di Banda Aceh tempat generasi penerus bangsa menuntut ilmu, sekolah ini berlokasi di jalan P.Nyak Makam, Gampong Kota Baru Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Bangunan yang ada di SMAN 12 Banda Aceh merupakan bangunan bekas sekolah SMK dulunya. Oleh sebab itu, tidak semua bangunan berada dalam kondisi yang baik karena masih banyak bangunan dalam proses renovasi.

Secara umum, kondisi lingkungan sekolah berada dalam keadaan yang baik walaupun masih banyak memerlukan perbaikan, namun demikian proses belajar mengajar di SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh dapat berjalan dengan semestinya.

B. Hasil Penelitian

1. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu penulis mempersiapkan alat ukur (angket penelitian) sebagai alat pengumpul data penelitian. Angket penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni: angket *aspek Kognitif*; angket aspek *Afektif* dan angket *Psikomotor*. Setiap angket tersebut terdiri dari 15 item instrument. Angket *aspek Kognitif* terdiri dari 15 item yaitu 12 item favorable dan 3 item unfavorable, angket aspek *Afektif*, terdiri dari 15 item

yaitu 4 item favorable dan 11 item unfavorable dan angket *Psikomotor* terdiri dari 15 item yaitu 3 item favorable dan 12 item unfavorable. Semua instrument tersebut di uji tingkat validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan penelitian.

2. Tes Alat Ukur Penelitian

Hakikatnya pada setiap pengukuran selalu diharapkan untuk mendapatkan hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliable atau handal.¹. Sebelum angket diberikan kepada subjek penelitian maka sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu guna untuk pengujian validitas instrumen penelitian.

Penulis melakukan tes uji coba kepada 30 orang siswa yang berisikan instrument angket sebanyak 45 item. Setelah dianalisis menggunakan bantuan program komputer *SPSS seri 20.0* menghasilkan adanya 12 butir item yang gugur dari skala pornografi yaitu butir item 9, 16, 18, 19, 27, 29, 30, 34, 37, 40, 43, 45. Item instrument angket setelah dilakukan uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset , 2000), h, 43.

Tabel 4.1 *Blue Print* Pornografi setelah Uji Coba

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
<i>Kognitif</i>	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15	3, 6,	14
<i>Afektif</i>	22, 28	17, 20, 21, 23, 24, 25, 26	9
<i>Psikomotor</i>	31, 32,	33, 35, 36, 38, 39, 41, 42, 44	10
TOTAL			33

Tabel 4.1 diatas menjelaskan bahwa setelah dilakukan uji coba jumlah item instrument skala pornografi yang gugur sebanyak 12 item dan jumlah pernyataan yang dipakai untuk penelitian berjumlah 33 item yang valid. Item yang valid ini yang dijadikan instrument penelitian untuk mengukur pemahaman siswa tentang pornografi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) konseling kelompok di sekolah SMAN 12 Banda Aceh sebanyak 8 siswa.

Data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah merupakan hasil dari skala pornografi sebelum dan setelah *treatment*. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan skala pornografi yang telah di uji coba kepada siswa SMAN 12 Banda Aceh kelas X MIPA 3 terdiri dari 33 item pernyataan yang valid dibagikan kepada 8 siswa sebagai *pre-test* dan *post-test*. Pembagian skala pornografi pada 8 siswa kelas X MIPA 3 dilakukan secara acak untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, dikarenakan konseling kelompok yang penulis lakukan bersifat preventif (pencegahan). Adapun peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sesuai dengan tabel 4.2.

Tabel 4.2 Peserta Didik yang Mengikuti *Treatment*

No	Nama	Kelas
1	PA	X MIPA 3
2	SA	X MIPA 3
3	MY	X MIPA 3
4	MA	X MIPA 3
5	SDRJ	X MIPA 3
6	SK	X MIPA 3
7	RM	X MIPA 3
8	AJ	X MIPA 3

Berdasarkan tabel 4.2 siswa yang mengikuti *treatment* berjumlah 8 siswa yang diambil dari kelas X MIPA 3. Secara keseluruhan jumlah siswa kelas X MIPA 3 adalah 26 peserta didik yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai suatu derajat ketetapan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Selanjutnya Bungin menyatakan validitas adalah ketetapan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, atau adanya kesesuaian alat ukur dengan apa yang diukur². Validitas adalah alat ukur yang digunakan sesuai untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Seperti yang diungkapkan Gay dalam sugiyono suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.³

² Bungin, *Analisis data Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Grafindo, 2007), h, 156.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), hlm. 105

Hadi menambahkan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang berarti mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan dan mengukur secara tepat apa yang hendak diukur⁴. Jadi validitas dapat diartikan kejituan, ketepatan atau kekenaan pengukuran mengungkapkan gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan ketelitian, keseksamaan atau kecermatan pengukuran dapat menunjukkan status atau keadaan gejala yang diukur dengan sebenarnya. ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas yaitu kejituan dan ketelitian.

Hasil skor validitas item dilakukan analisa uji coba dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS versi 20,0 *For windows*, yang diuji cobakan adalah aspek *kognitif*, aspek *afektif* dan aspek *psikomotor* yang terdiri dari 45 item dan diperoleh 33 item yang valid dan 12 item yang gugur. Minimal skor yang harus didapat untuk setiap item yang diterima adalah 0,30 dan jumlah item yang gugur dibuang dari tabulasi.

b. Reliabilitas

Menurut Sugiyono reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya⁵. Reliabilitas suatu instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur tersebut cocok digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur sesuatu.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h, 216

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta), h,103.

Menurut Nazir reliabilitas menunjukkan pada kita tentang sifat suatu alat ukur dalam pengertian apakah suatu alat ukur cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur dan reliabilitas dilakukan untuk melihat handal atau tidaknya suatu alat ukur apabila diadakan pengamatan ulang hasilnya tetap atau stabil seperti yang diungkapkan semula.⁶ Menurut Sakaran (2006) angka cronbach alpa pada kisaran 0,70 adalah dapat diterima, diatas 0,80 artinya baik. Berikut tabel penjelasan tabel reliabilitas per aspek:

Tabel 4.3 Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Kognitif

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,724	,758	16

Tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa angka cronbach alpha skala pornografi aspek kognitif adalah pada kisaran 0,724 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Maka diambil kesimpulan bahwa skala pornografi aspek kognitif dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dikarenakan instrument tersebut sudah baik.

Tabel 4.4 Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Afektif

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,737	,867	16

Tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa angka cronbach alpha item skala pornografi aspek afektif adalah 0,737 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Maka ini menunjukkan bahwa skala pornografi aspek afektif

⁶ Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia, 2005), h, 202.

dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut dalam kategori baik.

Tabel 4.5 Reliabilitas Item Skala Pornografi Aspek Psikomotor

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,712	,844	16

Tabel 4.5 di atas sama halnya dengan tabel sebelumnya, bahwa angka cronbach alpha item skala pornografi aspek psikomotor pada kisaran 0,712 yang artinya angka tersebut reliable. Dari hasil keseluruhan reliabilitas per aspek maka dapat diambil kesimpulan bahwa skala pornografi dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

Setelah uji validitas dan reabilitas maka item instrument yang gugur dibuang dari tabulasi data dan item yang bersisa yang dijadikan instrument dalam penelitian dan dibagikan kepada 8 siswa untuk dilanjutkan dalam proses penelitian. Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya melakukan skoring terhadap angket yang sudah diisi untuk keperluan analisis data. Nilai untuk item skala pornografi berkisar antara 1 sampai 4. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban sampel dari setiap item yang telah teruji validitasnya. Kemudian peneliti menjumlahkan masing-masing angket dan ditabulasikan sesuai dengan keperluan pengolahan data di program SPSS versi 20,0 For windows dengan melakukan uji *paired t-test* dan akan disempurnakan dengan uji *wilxocon*.

4. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas Variabel Pornografi

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Pornografi	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui nilai signifikan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test adalah sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang penulis uji adalah berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji analisis *paired t test*.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Untuk lebih jelasnya tentang uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Uji Homogenitas Variabel Pornografi

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Pornografi	0,212	Homogen

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel *pre-test* dengan *post-test* = 0,212 > 0,05 artinya data variabel *pre-test* dengan *post-test* mempunyai varian yang sama.

5. Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pornografi siswa di SMAN 12 Banda Aceh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling kelompok. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pengisian skala pornografi oleh siswa, setelah skala terkumpul kemudian penulis mengolahnya melalui SPSS versi 20,0 *For windows*. dengan menggunakan uji t dan akan disempurnakan dengan uji *wilxocon* untuk menggambarkan pemahaman pornografi siswa. Adapun skor peserta didik sebelum mengikuti *treatment* sesuai dengan tabel 4.8.

Tabel 4.8 Skor Peserta Didik Sebelum Mengikuti *Treatment*

No	Nama	Skor
1	PA	114
2	SA	102
3	MY	109
4	MA	96
5	SDRJ	106
6	SK	112
7	RM	105
8	AJ	101
Jumlah		845
Rata-rata		105, 625

Hasil *pre-test* skala pornografi terlebih dahulu diberikan skor untuk tiap-tiap item yang dipilih oleh responden. Pedoman skoring untuk tiap-tiap item dapat dilihat sebagaimana yang terdapat pada tabel 3.2 di atas tentang kriteria bobot nilai skala pornografi *likert* yaitu apabila responden memilih pernyataan *favorable* (positif) dengan pilihan STS (Sangat tidak setuju), maka diberi nilai 1, TS (Tidak setuju) diberi nilai 2, S (Setuju) diberi nilai 3, dan SS (Sangat setuju) diberi nilai 4. Sedangkan apabila responden memilih pernyataan *unfavorable* (negatif) dengan pilihan STS (Sangat tidak setuju), maka diberi nilai 4, TS (Tidak setuju) diberi nilai 3, S (Setuju) diberi nilai 2, dan SS (Sangat setuju) diberi nilai 1.

Setelah semua item dari setiap jawaban responden diberi nilai, selanjutnya semua nilai-nilai tersebut dijumlahkan. Selanjutnya ditabulasikan dengan cara memasukkan data dalam bentuk tabel yang diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Hasil yang di dapat setelah diberikan *treatment* kepada 8 peserta didik dalam melihat perbedaan pemahaman mengenai pornografi adalah sesuai dengan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Skor Peserta Didik Setelah Mengikuti *Treatment*

No	Nama	Skor
1	PA	111
2	SA	119
3	MY	109
4	MA	101
5	SDRJ	106
6	SK	105
7	RM	102
8	AJ	116
Jumlah		869
Rata-rata		108,625

Berdasarkan pada tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwa tidak adanya peningkatan skor atau nilai yang signifikan pada masing-masing anggota layanan setelah diberikan *treatment*. Sebagaimana yang tersebut pada tabel 4.8 di atas jumlah nilai keseluruhan anggota layanan sebelum mengikuti *treatment* yaitu 845 dengan nilai rata-rata yaitu 105,625. Sedangkan jumlah nilai keseluruhan anggota layanan setelah mengikuti *treatment* yaitu 869 dengan nilai rata-rata 108,625 Dengan demikian hasil yang didapat sebelum dan sesudah anggota layanan mengikuti *treatment* tidak ada peningkatan yang signifikan.

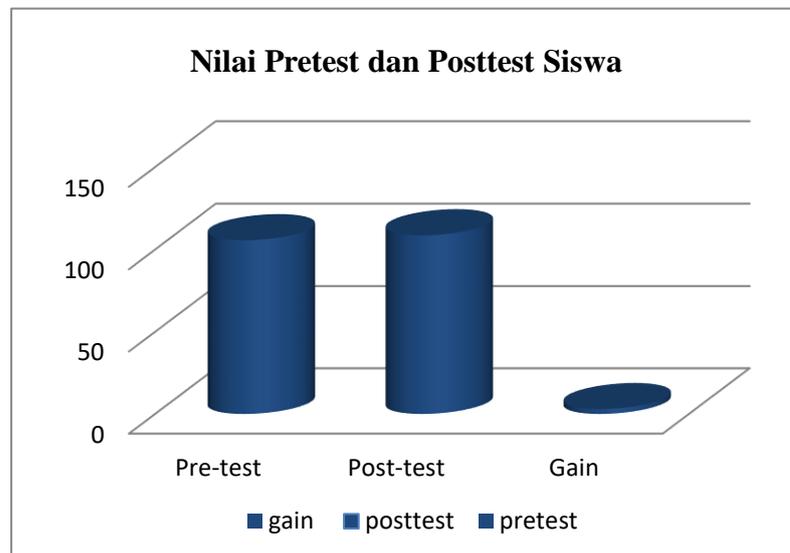
Peran konseling kelompok bagi masing-masing siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Data *pre-test*, *post-test* dan data Gain (peningkatan atau selisih skor) dari pemahaman siswa mengenai pornografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama Responden	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Gain
1	PA	114	111	-3
2	SA	102	119	17
3	MY	109	109	0
4	MA	96	101	5
5	SDRJ	106	106	0
6	SK	112	105	-7
7	RM	105	102	-3
8	AJ	101	116	15
Jumlah		845	869	24
Rata-rata		105,625	108,625	3

Dari tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa 8 siswa yang mengikuti *treatment* memiliki hasil nilai rata-rata *pre-test* adalah 105,625 dan nilai rata-rata untuk *post-test* adalah 108,625. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok (*treatment*), dimana dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang memperoleh penurunan nilai skor sesudah diberikan konseling kelompok yaitu berjumlah 3, dan sebanyak 2 siswa memperoleh nilai skor yang sama, artinya tidak menunjukkan adanya peningkatan atau perubahan nilai, sedangkan yang memperoleh peningkatan nilai skor setelah diberikan konseling kelompok berjumlah 3 siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari gambar grafik dibawah ini:

Gambar Perbandingan Nilai Rata-rata Pemahaman Siswa Mengenai Pornografi



Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa data yang diuji menunjukkan tidak adanya peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* siswa. Hasil nilai rata-rata *pre-test* adalah 105,625 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 108,625, maka diperoleh hasil Gain 3.00. Hal ini menunjukkan bahwa peran konseling kelompok yang penulis berikan tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan.

6. Inteprestasi Data

Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu menggunakan uji statistik *paired t-test* untuk membandingkan antara tindakan sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Data dari Skala Pornografi Sebelum dan Sesudah Mengikuti *Treatment*

Descriptive Statistics

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	t hitung	p value
1	Pre test	8	105,63	5,975	-0,972	0,364
2	Post test	8	108,63	6,435		

Sumber : *Data Primer : di Olah, 2017*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor sebelum dilakukan tindakan konseling adalah 105,63 dengan standar deviasi 5,975, sedangkan nilai rata-rata setelah dilakukan tindakan konseling adalah 108,63 dengan standar deviasi 6,435. Mean menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan untuk nilai yang diperoleh sebelum dengan sesudah diberikan konseling kelompok yaitu memiliki selisih nilai sebesar 3.

Dari hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *paired t-test* didapatkan nilai $t = -0,975$ $df = 7$ $p = 0,364$ dengan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $t \text{ hitung} = -0,972 < t \text{ tabel} = 2,262$, hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan setelah pemberian konseling kelompok. Hal ini terlihat dari nilai signifikan hasil $>$ dari 0,5 dan nilai t hasil $<$ t tabel.

Setelah melakukan uji *paired t-test*, kemudian data dikumpulkan dan diolah sesuai dengan hasil yang didapat sebelum dan sesudah *treatment*, selanjutnya dipindahkan melalui bantuan program SPSS versi 20,0 *For windows* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Ranks dari Data Sebelum dan Sesudah *Treatment*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	3 ^a	2,33	7,00
	Positive Ranks	3 ^b	4,67	14,00
	Ties	2 ^c		
	Total	8		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Dari tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa *negative ranks* atau selisih negatif antara hasil capaian konseling kelompok untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 3, hal ini menunjukkan bahwa adanya 3 siswa mengalami penurunan hasil capaian pada nilai *pre-test* dan *post-test*. *Positive ranks* antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sebanyak 3 siswa, data ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pornografi setelah mengikuti konseling kelompok. Rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 4,67. Nilai *ties* merupakan nilai persamaan antara *pre-test* dan *post-test*, dalam analisis ini nilai *ties* adalah 2 siswa sehingga dapat dikatakan bahwa ada siswa yang memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai perbedaan juga dapat dilihat pada tabel *test statistic* dibawah ini:

Tabel 4.13 Tes Statistik Hasil Data Skala Pornografi Sebelum dan Sesudah Mengikuti *Treatment*

	posttest - pretest
Z	-,736 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,462

Berdasarkan nilai output *test statistic* diketahui nilai sig. 0.462 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman pornografi siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

Tidak adanya perbedaan nilai hasil *pre-test* dan *post-test* yang signifikan setelah pemberian konseling kelompok (*treatment*) terhadap 8 peserta didik besar dugaan penulis disebabkan karena alasan sebagai berikut:

1. Tidak Terbukanya Sikap Siswa

Dari yang peneliti amati siswa pada umumnya masih tidak terbuka atau cenderung menutupi sejauh mana mereka mengetahui pornografi dikarenakan siswa masih berasumsi bahwa ketika mereka banyak mengetahui tentang pornografi maka akan diberi penilaian yang negatif terhadap dirinya. Sehingga siswa memilih menutupi sejauh mana mereka mengetahui tentang pornografi.

2. Masih Tabunya Pembahasan Mengenai Pornografi

Dari yang penulis amati selama proses pelaksanaan kegiatan konseling kelompok, siswa masih sulit terbuka untuk membicarakan hal mengenai pornografi dengan orang di atas usianya dikarenakan siswa segan untuk membicarakan hal-hal mengenai pornografi dan adanya perasaan malu.

3. Siswa Sedang Menghadapi Ujian Semester Akhir Kenaikan Kelas

Pada saat penulis melakukan pemberian *treatment*, siswa sedang dihadapkan dengan ujian kenaikan kelas dan ulangan akhir semester, hal ini menyebabkan siswa tidak fokus terhadap konseling yang penulis berikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi Pada Siswa

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka diketahui bahwa hasil pelaksanaan konseling kelompok tidak signifikan karena peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pornografi hanya sedikit, hal itu dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan nyata antara hasil skala pornografi siswa pada saat *pre-test* dan *post-test*. Sebagaimana yang telah tersebut diatas bahwa hasil skala pornografi 8 peserta didik sebelum *treatment* (*pre-test*) adalah 845 dengan nilai rata-rata yaitu 105,625, sedangkan hasil yang diperoleh pada saat *post-test* yang dilaksanakan setelah diberikan *treatment* menjadi 869 dengan nilai rata-rata 108,625, hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan sebagai upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁷ Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu grup konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Sebagaimana menurut Juntika Nurihsan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang

⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h, 99.

bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁸ Juntika Nurihsan mengatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Ini artinya, bahwa penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan bukan persepsi individu yang sakit, karena pada prinsipnya objek konseling adalah individu yang normal bukan individu yang sakit secara psikologis.⁹ Maka dalam hal ini penulis melakukan konseling kelompok sebagai tindakan preventif (pencegahan) dalam mengatasi kecanduan pornografi pada siswa.

Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimana saja, baik itu di dalam sebuah ruangan, di sekolah, maupun di sebuah lembaga tertentu. Akan tetapi harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.¹⁰

Pelaksanaan konseling kelompok dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno, dalam penelitian ini proses konseling kelompok dilakukan dalam 5 pertemuan

⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h, 7.

⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling...*, h, 9

¹⁰ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h, 89

dengan alokasi waktu 1x45 menit dalam satu pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan tahap pembentukan dan peralihan. Dalam tahap pembentukan peneliti melakukan pendekatan dengan siswa agar dapat berkembangnya dinamika kelompok yang intensif. Pada tahap ini penulis membangun keakraban dalam kelompok dengan saling memperkenalkan diri, dan penulis juga melakukan permainan agar proses kegiatan menjadi lebih menarik sehingga siswa dapat lebih leluasa, terbuka, serta dapat merasa bebas untuk mengeluarkan pendapatnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan tahap peralihan yaitu tahap untuk menuju ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini penulis melihat kesiapan siswa untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya serta menjelaskan pengertian, tujuan, asas, dan hal-hal yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya tahap kegiatan. Adapun format lengkap RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) konseling kelompok dapat dilihat pada lampiran 7.

Setelah semua tahap terselesaikan, selanjutnya penulis melaksanakan *post-test* dengan skala pornografi yang sama pada saat *pre-test*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok sebagai tindakan preventif dalam mengatasi kecanduan pornografi tidak ada hasil yang signifikan. Hal tersebut didukung dengan hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis dengan uji *Wilcoxon*.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian apakah pemberian konseling kelompok (*treatment*) dapat memberikan perbedaan pemahaman pornografi siswa dilakukan melalui uji beda rata-rata hasil skala pornografi siswa yang diperoleh pada saat *pre-test* dan *post-*

test atau dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Adapun rumusan hipotesis yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha : Pemberian konseling kelompok (*treatment*) dapat meningkatkan pemahaman pornografi siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh.

Ho : Pemberian konseling kelompok (*treatment*) tidak dapat meningkatkan pemahaman pornografi siswa SMA Negeri 12 Banda Aceh.

Dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, diketahui nilai Z hitung adalah $-0,736$, dan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yaitu $0,462$. Karena nilai *Asymp Sig* < taraf nyata ($\alpha = 0,05$), maka Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya peningkatan yang signifikan pemahaman pornografi siswa setelah diberikan *treatment* berupa konseling kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa peran konseling kelompok sebagai tindakan preventif (pencegahan) dalam mengatasi kecanduan pornografi di SMA Negeri 12 Banda Aceh tidak menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pornografi yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis uji statistik yang peneliti lakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon* didapatkan nilai $t = -0,975$ $df = 7$ $p = 0,364$ dengan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung = $-0,972 < t$ tabel = $2,262$, hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan setelah pemberian konseling kelompok. Hal ini terlihat dari nilai signifikan hasil $>$ dari $0,5$ dan nilai t hasil $<$ t tabel, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada peningkatan pemahaman pornografi siswa yang signifikan setelah diberikan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada konselor untuk lebih jeli dan kritis dalam melakukan konseling kelompok, terutama dalam hal pemilihan waktu yang tepat, yaitu tidak terlalu lama dan juga tidak terlalu cepat, selanjutnya konselor juga harus memperhatikan tentang dinamika konseling

dalam kelompok, adakalanya keadaan diskusi yang dilakukan kurang hidup dan hanya berfokus pada konselor saja diharapkan konselor mampu untuk mencari cara agar diskusi yang dilakukan dapat berlangsung hidup sehingga hasilnya pun akan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar senantiasa memperhatikan kondisi siswa, karena pada masa remaja keadaan emosional remaja masih labil sehingga memungkinkan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam hal seksual, terutama menyangkut dengan pornografi.
2. Bagi konselor dapat melaksanakan konseling kelompok dengan lebih kreatif dan bervariasi dengan mencoba berbagai teknik sehingga diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi siswa agar senantiasa dapat berpartisipasi secara aktif ketika konseling kelompok sedang berlangsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan cara mengambil lingkup penelitian yang lebih luas lagi, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih bagus daripada yang telah penulis peroleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa peran konseling kelompok sebagai tindakan preventif (pencegahan) dalam mengatasi kecanduan pornografi di SMA Negeri 12 Banda Aceh tidak menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang pornografi yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis uji statistik yang peneliti lakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon* didapatkan nilai $t = -0,975$ $df = 7$ $p = 0,364$ dengan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$). Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu t hitung = $-0,972 < t$ tabel = $2,262$, hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan setelah pemberian konseling kelompok. Hal ini terlihat dari nilai signifikan hasil $>$ dari $0,5$ dan nilai t hasil $<$ t tabel, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada peningkatan pemahaman pornografi siswa yang signifikan setelah diberikan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada konselor untuk lebih jeli dan kritis dalam melakukan konseling kelompok, terutama dalam hal pemilihan waktu yang tepat, yaitu tidak terlalu lama dan juga tidak terlalu cepat, selanjutnya konselor juga harus memperhatikan tentang dinamika konseling

dalam kelompok, adakalanya keadaan diskusi yang dilakukan kurang hidup dan hanya berfokus pada konselor saja diharapkan konselor mampu untuk mencari cara agar diskusi yang dilakukan dapat berlangsung hidup sehingga hasilnya pun akan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar senantiasa memperhatikan kondisi siswa, karena pada masa remaja keadaan emosional remaja masih labil sehingga memungkinkan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam hal seksual, terutama menyangkut dengan pornografi.
2. Bagi konselor dapat melaksanakan konseling kelompok dengan lebih kreatif dan bervariasi dengan mencoba berbagai teknik sehingga diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi siswa agar senantiasa dapat berpartisipasi secara aktif ketika konseling kelompok sedang berlangsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan cara mengambil lingkup penelitian yang lebih luas lagi, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih bagus daripada yang telah penulis peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade, 2004, *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta: Meneg. Pemberdayaan Perempuan.
- Ade Armando, 2004, *Mengupas Batas Pornografi*, Indonesia: Kementrian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Azwar Saifuddin, 2007, *Sikap Manusia; Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arif Furchan, 2005, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arif Pratisto, 2009, *Statistik Menjadi Mudah Dengan SPSS 17*, Jakarta: Gramedia.
- Binti Maunah, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS.
- Burngin, Burhan, 2005, *Pornomedia*, Jakarta: Kencana.
- Bungin, 2007, *Analisis data Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Grafindo.
- Burhan Bungin, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Betty Wulandari, Skripsi Bimbingan Konseling, 2003, *Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Corey, G, 2005, *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*, Seventh edition. USA: Brooks/Cole Thompson.
- Consuelo G. Sevilla, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI-PRESS.
- Dasar-dasar Dalam Kerja Kelompok, Diakses pada tanggal 13 desember 2016 dari situs <http://paul-arjanto.blogspot.co.id/2011/01/review-buku-group-work-in-schools.html>.

- Donald, dkk, 2004, *Dampak negatif kecanduan pornografi*, Diunduh di <http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpografi>) Diakses pada tanggal 2 desember 2016.
- Dadang Hawari, 2002, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Deni Febrini, 2011, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Dewa Ketut Sukardi, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerald, K & Gerald, D, *Menangani Anak Dalam Kelompok*, (Terjemahan Tony Setiawan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Diakses pada tanggal 13 Desember 2016 dari Situs <Http://Counselingcare.Blogspot.Co.Id/2013/08/Jenis-Jenis-Kelompok-DalamKonseling.Html>.
- Gantina Komala Sari, dkk, 2011, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Hadi S, 2002, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- <Http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/860/679> diakses pada tanggal 20 Januari 2017.
- Johan Suban Tukan, 1993, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan Dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga.
- Jacob Ed, 2006, *Group Counseling Strategies and Skill. Fiveth edition*, USA: Broks/Cole Thompson.
- John W. Santrock, 2011, *Masa Perkembangan Anak Children*, Jakarta: Salemba Humanika.

- Kartini Kartono, 1981, *Psikologi Abnormal*, Bandung: Alumni.
- Konseling Kelompok, diakses tanggal 22 November 2016 dari situs iching-sugar.blogspot.co.id/2012/10/konseling-kelompok.html.
- Khairina, 2011, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Facebook*, Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, skripsi tidak dipublikasikan.
- Latipun, 2005, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.
- Latipun, *Psikologi Keonseling*, 2001, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis, Zulkairnain, 1998, *Statistika Dan Penerapannya Untuk Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, (Medan: Iain Press.
- Moh.Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia.
- M. Edi Kurnanto, 2013, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta.
- Neng Djubaedah, 2003, *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdiknas, 2010.
- Pengertian Tindakan Preventif Represif, Diakses pada tanggal 6 November 2016 dari situs: <http://globespot.es.blogspot.co.id/2012/08/pengertian-tindakan-preventif-represif.html>.

- Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, 2001, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, 2004, *Layanan L.1-L.9*, Universitas Negeri Padang.
- Prayito, 2001, *Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Prayito, 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno Elida, 2006, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Qamarul Hasanah, 2016, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Menggala*, Bandarlampung: Universitas Lampung.
- RP Borong, *Pornografi*, Diakses pada 20 november dari situs [http :// artikel .sabda. org/pornografi](http://artikel.sabda.org/pornografi).
- RUU Pornografi, Diakses pada tanggal 13 desember 2016 dari situs <http://www.detiknews.com/read/2008/09/16/080110/100676810/inilah-isi-ruu-pornografi>
- Rusdin Pohan, 2007, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Rusdin Pohan, 2008, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Soekidjo, Notoatmodjo, 2005, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, 2005, *Metode Penelitian Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sutrisno Hadi, 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2014, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi*, Bandung: Alvabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihastuti, Siti Hariti Sastriyani, 2007, *Glosarium Seks dan Gender*, Yogyakarta: CarasvatiBooks.
- Santrock . J. W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Elrangga.
- Sudarsono, 1990, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta..
- Tohirin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.
- Undang-Undang Nomor. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Wawancara dengan guru BK SMA Negeri 12 Banda Aceh, pada tanggal 4 desember 2015.

W.J.S. Poerwadarminta, 1966, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Winkel, WS, dan M.M Srihastuti, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abdi.

Wibowo, Eddy, 2005, *konseling kelompok perkembangan*, Jakarta: unres pres.

Winkel, W.S, M.M. Srihastuti, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : Un.08/FTK/KP.07.6/1626/2017

TENTANG:
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.07/FTK/PP.00.9/1636/2015
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Noomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 21 Juni 2016

MEMUTUSKAN

: Mencabut keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor Un.08/FTK/KP.07.6/7468/2016 tanggal 21 Juni 2016 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Menunjuk Saudara:

1. Fatimah Ibdia, M.Si	sebagai Pembimbing Pertama
2. Sari Rizki, M.PSi	sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Khairunnisa
NIM : 271 222 959

Judul Skripsi : Peran Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif dalam Mencegah Kecanduan Pornografi di SMAN 12 Banda Aceh

: Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017

: Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2017/2018

: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan iniin.

Banda Aceh, 20 Februari 2017

An. Rektor
Dekan

Dr. Muhiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

B- 1837 Un.08/FTK I/ TL.00/ 02 / 2017

Banda Aceh, 22 Februari 2017

Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Banda Aceh

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon
saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Khairunnisaa'
NIM : 271 222 959
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
Alamat : Lampineung

Mengumpulkan data pada:

kepergi 12 Banda Aceh

rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan
 dan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Konseling Kelompok Sebagai Tindakan Preventif Dalam Mengatasi Kecanduan Pornografi

terhadap harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Sri Suyanta

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kode: 6241



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Wibesite : disdikacehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, Februari 2017

Nomor : 4214/B.1/1898/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 12 Banda Aceh
di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Nomor : B-1837 Un.08/FTK I/TL.00/02/2017 tanggal 22 Februari 2016 hal mohon bantuan dan izin pengumpulan data untuk penyusunan skripsi dengan judul "PERAN KONSELING KELOMPOK SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH" atas nama Saudari Khairunnisaa' (NIM: 271 222 959) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, maka untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal berikut :

1. Kami memberikan izin penelitian kepada Saudari Khairunnisaa' pada Sekolah yang dituju;
2. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para Siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terimakasih.

Kepala Dinas Pendidikan,


MUSLEM, S. Ag, M.Pd
PEMBINA
NIP. 19700309.199703 1 006

ND. No. 800/A.3/1793/2017 Tanggal 27 Februari 2017

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 12 BANDA ACEH

Jl. Panglima Nyak Makam Kota Baru Banda Aceh, Kode Pos 23125
Telp.(0651) 7555965 E-mail: smanduablasbandaaceh@yahoo.com website: <http://sman12bna.sch.id>

Nomor : 074 / 244

Banda Aceh, 3 April 2017

Tempiran : -

Isi : **Telah Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Di

Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Dinas Pendidikan Aceh Nomor : 421.4/B.1/1848/2017, tanggal Februari 2017 Tentang Izin Pengumpulan Data maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) 12 Kota Banda Aceh menerangkan :

Nama	: KHAIRUNNISAA
N I M	: 271 222 959
Prodi	: Bimbingan Konseling
Semester	: X (Sepuluh)

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Banda Aceh pada Tanggal : 25 s.d 31 Maret 2017 dengan judul Skripsi : **"PERAN KONSELING KELOMPOK SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF DALAM MENGATASI KECANDUAN PORNOGRAFI DI SMA NEGERI 12 BANDA ACEH"**

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Kepala Sekolah,

Erlawana, S.Pd. M.Pd
Pembina Tk.IV/b
NIP.19701110 199801 2 002

Lampiran 5

HASIL UJI VALIDITAS SKALA PORNOGRAFI

Hasil Validitas Skala Pornografi Kognitif

No	Butir	Total Item Korelasi	Keterangan
1.	Butir1	,803	Baik
2.	Butir2	,629	Baik
3.	Butir3	,493	Baik
4.	Butir4	,717	Baik
5.	Butir5	,525	Baik
6.	Butir6	,335	Baik
7.	Butir7	,546	Baik
8.	Butir8	,781	Baik
9.	Butir9	-,559	Gugur
10.	Butir10	,631	Baik
11.	Butir11	,473	Baik
12.	Butir12	,528	Baik
13.	Butir13	,483	Baik
14.	Butir14	,689	Baik
15.	Butir15	,543	Baik

Hasil Validitas Skala Pornografi Afektif

No	Butir	Total Item Korelasi	Keterangan
1.	Butir16	,212	Gugur
2.	Butir17	,434	Baik
3.	Butir18	-,090	Gugur
4.	Butir19	,273	Gugur
5.	Butir20	,470	Baik
6.	Butir21	,496	Baik
7.	Butir22	,407	Baik
8.	Butir23	,529	Baik
9.	Butir24	,541	Baik
10.	Butir25	,640	Baik
11.	Butir26	,623	Baik
12.	Butir27	,076	Gugur
13.	Butir28	,380	Baik
14.	Butir29	,087	Gugur
15.	Butir30	,227	Gugur

Hasil Validitas Skala Pornografi Psikomotor

No	Butir	Total Item Korelasi	Keterangan
1.	Butir31	,402	Baik
2.	Butir32	,578	Baik
3.	Butir33	,400	Baik
4.	Butir34	,232	Gugur
5.	Butir35	,613	Baik
6.	Butir36	,670	Baik
7.	Butir37	,294	Gugur
8.	Butir38	,416	Baik
9.	Butir39	,351	Baik
10.	Butir40	,117	Gugur
11.	Butir41	,430	Baik
12.	Butir42	,480	Baik
13.	Butir43	-,282	Gugur
14.	Butir44	,584	Baik
15.	Butir45	,016	Gugur

Lampiran 6

HASIL UJI RELIABILITAS PER ASPEK

Skala Pornografi Aspek Kognitif

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,724	,758	16

Skala Pornografi Aspek Afektif

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,737	,867	16

Skala Pornografi Aspek Psikomotor

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,712	,844	16

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK SMAN 12 BANDA ACEH
(RPLBK)**

- I. IDENTITAS:
 - A. Satuan Pendidikan : SMAN 12 BANDA ACEH
 - B. Tahun ajaran : 2017/2018, Semester II
 - C. Sasaran pelayanan : Kelas X MIPA 3
 - D. Pihak terkait : Siswa/i (8 siswa)
 - E. Jenis Kelamin : Lk/Pr

- II. TEMPAT dan WAKTU
 - A. Tanggal : 25-31 Maret 2017
 - B. Jam Pelayanan : 10:15
 - C. Volume Waktu (JP) : 5 x 45 menit (lima pertemuan)
 - D. Spesifikasi tempat : Kelas X MIPA 3

- III. TOPIK PERMASALAHAN : Pornografi

- IV. BIDANG BIMBINGAN : Pribadi (Pengembangan Diri)

- V. JENIS LAYANAN : Konseling Kelompok

- VI. FUNGSI KEGIATAN : Pencegahan dan pemeliharaan

- VII. TUJUAN ARAH PENGEMBANGAN :
 - A. Agar siswa mampu memahami pengertian serta jenis-jenis dari pornografi.
 - B. Agar siswa termotivasi untuk menjaga diri dari hal-hal buruk yang disebabkan oleh pornografi.
 - C. Mampu menahan diri supaya tidak terpengaruh dengan hal-hal yang berhubungan dengan pornografi.
 - D. Mempunyai tekad yang kuat dalam diri untuk menghindari segala jenis bentuk pornografi

VIII. URAIAN KEGIATAN/ SKENARIO

<p>Pertemuan I Tahap Pembentukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok mengucapkan salam dan membuka kegiatan. - Menanyakan apa kabar dan berdoa bersama. - Mengucapkan terima kasih atas kesedian mereka datang dan pemimpin menjelaskan mengapa mereka dikumpulkan keruangan ini. - Pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok - Pemimpin kelompok menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok - Pemimpin kelompok menjelaskan syarat-syarat untuk melaksanakan kegiatan KKP (asas kerahasiaan, keterbukaan, kenormatifan, kegiatan, kesukarelaan, kekinian). - Pemimpin memberitahukan waktu dalam kegiatan kelompok. - Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk memperkenalkan diri. - Mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan menyanyi “kepala, pundak, lutut-kaki” sebagai usaha pengakraban dan penghormatan antar anggota kelompok. 	<p>15 menit</p>
<p>Tahap Peralihan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan <i>pre-test</i> dengan meminta siswa mengisi skala pornografi yang telah disusun. - Menjelaskan kegiatan konseling kelompok yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. - Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. - Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. 	<p>10 menit</p>
<p>Tahap Kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan atau menetapkan secara langsung topik tentang “pornografi”, ada dua judul yang dibahas pada pertemuan ini yaitu “<i>Sejarah Pornografi</i>” dan 	<p>20 menit</p>

	<p>“<i>Pengertian Pornografi</i>”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengeluarkan pendapat mereka masing-masing mengenai fenomena pornografi yang terjadi dewasa ini. - Siswa mengeluarkan pendapat secara terbuka. - Siswa mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan topik yang di diskusikan. - Siswa memiliki rasa saling menghargai dalam menerima perbedaan pendapat antar anggota kelompok dan berdiskusi dengan baik. - Meningkatkan rasa tanggung jawab dalam berdiskusi dengan antar anggota kelompok. - Pemimpin kelompok menarik kesimpulan dari topik yang telah dibahas. - Pemimpin kelompok bersama konseli membuat perjanjian mengenai proses konseling selanjutnya. 	
<p>Pertemuan II Tahap Kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok menentukan judul/topik untuk dibahas, pada pertemuan kedua judul yang dibahas adalah “<i>Bentuk-Bentuk Porno Media</i>”. - Pemimpin kelompok memulai kegiatan inti dengan menanyakan pendapat siswa terkait judul tersebut. - Setiap anggota kelompok mengemukakan pendapatnya masing-masing sesuai dengan yang diketahuinya. - Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya kembali kepada pemimpin kelompok. - Pemimpin kelompok memberikan ulasan atau menjelaskan tentang dua topik atau judul tersebut dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa. - Pemimpin kelompok menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari siswa tentang pembahasan/topik yang sedang dibahas. - Pemimpin kelompok menarik kesimpulan dari topik yang dibahas serta meyakinkan setiap siswa agar menghindari pornografi. 	<p>45 menit</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok dan siswa membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. 	
Pertemuan III Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan “mengapa karena” untuk menciptakan suasana gembira dan santai guna mengurangi ketegangan. - Pemimpin kelompok mereview pembahasan pada pertemuan sebelumnya guna untuk melihat sejauh mana siswa mengingat apa yang telah dibahas. - Melanjutkan pembahasan mengenai pornografi dengan judul “<i>Dampak Pornografi Terhadap Siswa</i>”. - Setiap anggota kelompok saling menyampaikan pendapat masing-masing terkait topik yang dibahas. - Pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling berdiskusi membahas topik secara mendalam. - Pemimpin kelompok dan siswa membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. 	45 menit
Pertemuan IV Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok mengemukakan topik “<i>Tahap-tahap Efek Pornografi</i>” untuk dibahas - Pemimpin kelompok memulai kegiatan inti dengan menanyakan pendapat siswa tentang judul/topik yang sedang dibahas. - Pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk lebih aktif untuk mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. - Para anggota dan pemimpin membahas topik secara tuntas. - Penarikan kesimpulan dari penjelasan dari pemimpin kelompok. - Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok perasaan yang mereka alami setelah mengikuti kegiatan KKP. - Pemimpin kelompok dan siswa membuat janji untuk pertemuan terakhir kegiatan konseling kelompok. 	45 menit

<p>Pertemuan V Tahap Kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok menarik kesimpulan dari semua topik yang sudah dibahas. - Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya sebanyak-banyaknya mengenai materi pornografi. 	<p>25 menit</p>
<p>Tahap Pengakhiran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan berakhir. - Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengambil kesimpulan dari topik yang sudah dibahas. - Pemimpin kelompok menanyakan komitmen siswa dalam hal menghindari segala bentuk media yang berhubungan dengan pornografi. - Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan KKP. - Pemimpin kelompok mengemukakan pesan dan harapan. - Melaksanakan <i>post-test</i> dengan meminta siswa mengisi skala pornografi yang telah disusun. - Pemimpin kelompok mengucapkan “terimakasih dan senang sekali berjumpa dengan kalian”. - Pemimpin kelompok memimpin doa penutup. - Perpisahan dengan salam-salaman. 	<p>20 menit</p>

A. Evaluasi

- a. Laiseg → Beberapa setelah layanan ini diberikan, maka harus ada diadakan penelitian dan tindak lanjut.
- b. Laijapen → Adanya perubahan sikap dan mau aktif
- c. Laijapang → Adanya perubahan sikap yang signifikan terhadap siswa tersebut.

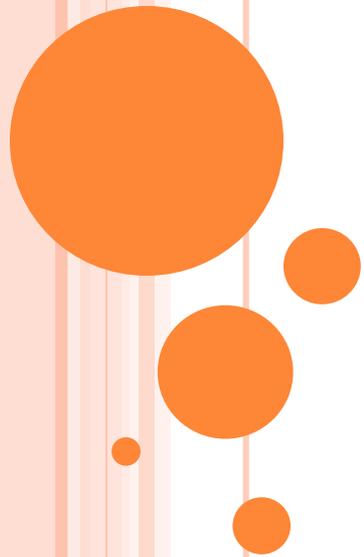
Mengetahui,
Koordinator BK SMAN 12 B.Aceh

Mahasiswa Peneliti

T. Irma Suryadi, S.Ag
NIP. 197209082007011004

Khairunnisaa
NIM:271222959

PORNOGRAFI



SEJARAH PORNOGRAFI

Pornografi telah ada sejak 30.000 tahun yang lalu. Di masa paleolitikum, manusia telah memahat bagian buah dada besar dengan menggunakan kayu atau batu. Kemudian pada zaman Yunani dan Romawi kuno, telah ada patung-patung yang bertemakan homoseksualitas, dan juga yang menggambarkan hubungan seksualitas yang tidak wajar. Semakin jaman berkembang, pornografi telah menggurita dikalangan para remaja melalui gaya hidup, style (gaya), music hingga film.



PENGERTIAN PORNOGRAFI

Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*porneia*” yang berarti seksualitas yang tak bermoral atau tak beretika (*sexual immorality*) atau yang populer disebut sebagai zina, dan kata “*grafe*” yang berarti kitab atau tulisan. Kata kerja “*porneuw (porneo)*” berarti melakukan tindakan seksual tak bermoral (berzinah atau *commit sexual immorality*) dan kata benda “*pornh (porne)*” berarti perzinahan atau juga prostitusi.



Menurut Prof. Dadang Hawari dalam bukunya Konsep Agama (Islam) menanggulangi HIV/AIDS, pornografi mengandung arti:

“Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi (seksual), misalkan dengan pakaian merangsang”.



Bentuk-bentuk Porno Media antara Lain:

- ❖ **Pornografi**, yaitu gambar-gambar pencabulan yang lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok dan vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.
- ❖ **Pornoteks**, adalah karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar.
- ❖ **Pornosuara**, adalah suatu tuturan kata-kata dan kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung secara halus atau vulgar .
- ❖ **Pornoaksi**, adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh penonjolan bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual.



Dampak Pornografi Terhadap Siswa

- ❖ **Ketagihan(kecanduan)Pornografi** (Pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negatif terhadap kepribadian seseorang.
- ❖ **Terjebak dan Pergaulan Seks Bebas,** karena terinspirasi oleh film yang mereka tonton, maka kegiatan seks bebas mulai mereka lakoni.
- ❖ **Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri**



Menurut pendapat Donald, dkk, pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

- ❖ Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah.
- ❖ Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif. Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat mengganggu proses pendidikan seksnya.
- ❖ Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya. Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.



- ❖ Tertutup, minder dan tidak percaya diri. Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua.

Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus-menerus akan berdampak pada meningkatnya:

- Perzinaan
- Pergaulan bebas
- Perselingkuhan
- Kehamilan di luar nikah
- Aborsi
- Anak yang dilahirkan diluar nikah
- Kekerasan seksual (perkosaan)
- Perilaku seksual menyimpang (homoseksual, lesbian, pedophilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism)
- Penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS



Cline menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

- ❖ **Tahap *Addiction* (kecanduan)**, sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan.
- ❖ **Tahap *Escalation* (eskalasi)**, setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih menyimpang dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi.



- ❖ **Tahap *Desensitization* (desensitisasi)**, pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengkonsumsi bukan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual.
- ❖ **Tahap *Act-out***, pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media.



Kesimpulan:

Kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual, dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan seseorang, serta pecandu pornografi tidak sanggup menghentikannya. Pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Sedangkan kecanduan narkoba hanya menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak. Kerusakan bagian otak ini akan membuat perkembangan belajar anak menurun.



Pornografi memiliki pengaruh negatif yang luas dalam kehidupan kita. Pornografi dapat mempengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan dan nilai akademis siswa. Karenanya, sebaiknya kita jauhi pornografi dengan berbagai macam bentuk dan medianya, apalagi norma agama dan norma sosial juga telah melarangnya. Materi pornografi banyak tersebar di sekolah-sekolah, mengincar para remaja yang masih labil, karenanya perlu pendampingan dan penyadaran bagi siswa-siswa untuk menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang.



TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

Tahap Pembentukan

Ko : Selamat Pagi adek-adek, mari silakan duduk,, Terima kasih atas kedatangannya, kakak sangat mengharapkan sekali kedatangan kalian disini.

Semua : Ya kak sama-sama

Ko : Bagaimana kabar kalian, apakah semuanya baik-baik saja?

Ki 8 : Ya kak, kami baik-baik saja, bagaimana dengan kakak sendiri?

Ko : Alhamdulillah kakak baik, Sebelumnya adek-adek ada yang sudah pernah mengikuti kegiatan seperti ini belum?

Ki 3 : Baru pertama nih kak

Ko : Yang lainnya gimana? Apa sudah pernah?

Semua : Belum kak

Ko : Iya, jadi ini pengalaman baru kalian dong ya? (sambil tersenyum)

Semua : Iya kak

Ko : Nah, jadi yang akan adek-adek lakukan sekarang adalah kegiatan konseling kelompok. Tau gak apa itu konseling kelompok?

Ki 7 : “ Belum tahu kak

Semua : Gak kak

Ki 8 : (Berpikir dan menjawab) Kak, konseling kelompok itu diskusi yaa? Saling tukar pendapat?

Ko : Benar, apa yang dikatakan oleh Ki 8. Jadi, konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang mana disini kita dapat membahas mengenai masalah-masalah yang dialami oleh setiap individu maupun hal-hal yang sedang hangat-hangatnya terjadi. Namun disini kakak melakukan kegiatan konseling kelompok dengan tujuan sebagai tindakan pencegahan (preventif) yaitu mengenai pornografi. Mengerti kan adek-adek?

Semua : Ngerti kak

Ko : Alhamdulillah.. bagus kalau mengerti. Jadi kakak akan jelaskan sedikit tujuan dalam kegiatan kita ini. Tujuan yang diharapkan adalah agar adek-adek semua mampu memahami tentang apa itu pornografi, apa dampak negatifnya, apa pengaruh buruknya bagi seseorang serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pornografi. Disamping itu juga kegiatan ini bermanfaat bagi kalian dalam berinteraksi dengan baik dengan teman yang berbeda kelas, dapat lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat, jadi lebih berani, percaya diri, dapat menghargai pendapat teman, dapat menerapkan hasil kegiatan kita nanti dan terjalannya keakraban diantara kalian.

Ko: Cara melakukan kegiatan ini, adek-adek semuanya (per orang) harus mengemukakan

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)

(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

pendapat mengenai topik yang akan kita bahas yaitu tentang pornografi, ungkapkan saja sejauh yang kalian ketahui

Ko : Nah, dalam konseling kelompok ada syarat-syaratnya, yang pertama adek-adek sekalian harus saling terbuka satu sama lainnya, ada aturan menghargai pendapat teman, sabar mengemukakan pendapat/tidak menerobos bicara ketika temannya bicara, dan adek-adek semuanya harus melakukan kegiatan ini sampai akhir dan ada yang akan kalian lakukan nantinya setelah kegiatan ini. Serta juga dalam kegiatan kita berdurasi waktu 45 menit ya.. mudah-mudahan berjalan sukses dan baik. Jelas adek-adek?

Semua : Jelas kak

Ko: Sebelum melakukan kegiatan, kakak ingin menanyakan apakah diantara kalian ada yang masih belum saling mengenal?

Semua : Sudah semua dong kak, hehe kan kami dari kelas yang sama

Ki 7: Kalau saya sih kak sudah familiar dengan wajah teman-teman tapi masih belum kenal, hehe... soalnya saya agak sedikit cuek orangnya kak

Ko: Wah, kalau begitu supaya kita bisa lebih akrab lagi, bagaimana kalau kita saling memperkenalkan diri dulu

Oke? dimulai dari kakak dulu deh.. karena kalian pasti gak tau kan nama lengkap kakak? Nama kakak Khairunnisaa, asal dan lahir di Sigli. Selanjutnya siapa yang ingin memperkenalkan nama, dan kelas saja?

Ki 1: Saya kak, nama saya _____

Ki 2: nama saya _____

Ki 3: nama saya _____

Ki 4: nama saya _____

Ki 5: nama saya _____

Ki 6: nama saya _____

Ki 7: nama saya _____

Ki 8: nama saya _____

Ko: Jadi, semuanya sudah kenal ya? Kakak ada sebuah permainan untuk kalian, pasti semuanya sudah tidak asing lagi dengan permainan ini. Waktu masih kecil kalian pasti sering menyanyikan lagu ini. Permainannya seperti ini “Kepala, bundak, lutut kaki-lutut kaki, daun telinga, mata, hidung ,mulut dan ulangi 2x. Nyanyiannya seperti itu, tapi gerakannya kebalikan.. misalnya kakak bilang kepala kalian pegang kaki. Paham adek-adek semua semua?

Semua : Paham kak

Ko : Jadi, tujuan permainan ini adalah supaya kalian lebih bersemangat mengikuti kegiatan ini, melatih konsentrasi kalian, dan membentuk kekompakan dari kalian. Jelas ya?

Semua: Jelas kak

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

Ki 4 : Menarik sekali sepertinya, ayo kita mulai saja kak

Ki 5: Kak, bagaimana kalau kita memberikan hukuman bagi yang salah untuk menyanyi?

Ko : Boleh juga ide kamu, bagaimana adek-adek?

Ki 6: Tidak masalah kak, biar tambah seru hehehe

Ko : Baiklah mari kita mulai, ayo semuanya

(Kegiatan Tahap Pembentukan telah selesai)

Tahap Peralihan

Ko: Bagaimana, sudah merasa fresh kembali adek-adek?

Semua: Sudah kak... (serentak)

Ko: Oke, sekarang kita lanjutkan kembali, tapi jangan lupa untuk mengemukakan apa yang kalian pikirkan dan rasakan, karena itu merupakan salah satu tujuan konseling kelompok yang telah kita bicarakan tadi.

Semua: "Oke kak, Sipp"

Ko: Itu baru anak muda yang penuh semangat, nah pada kesempatan kali ini adek-adek dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang pornografi, kakak rasa ini termasuk salah satu masalah/isu yang sedang hangat-hangatnya sekarang ya,, kalian pernah kan nonton berita di TV tentang kasus

pemerksaan atau kriminalitas lainnya yang berhubungan dengan pelecehan seksual dan ternyata itu semua adalah dikarenakan oleh maraknya pornografi pada saat sekarang ini. Dan penting untuk kalian ketahui bahwa dari hasil survei yang dilakukan oleh para ahli sebagian besarnya pornografi banyak diakses oleh anak-anak remaja seusia kalian. Baiklah, mungkin ada yang mau bertanya terlebih dahulu tentang topik kita ini. Ayo siapa mulai duluan dan secara bergilir ya?

Ki 1: Kak, memangnya kalau remaja seusia kami ini sering nonton pornografi apa dampaknya?

Ki 2: Kalau saya sih kak sering dengar-dengar kata pornografi tapi belum mengerti semuanya hehe

Ki 3: Sebenarnya pornografi itu bagus gak sih kak?

Ki 4: Kenapa pornografi itu berbahaya kak?

Ki 5: Kak, nonton pornografi itu dosa gak?

Ki 6: Kak, pornografi itu asalnya darimana sih?

Ki 7: Kalau ada orang yang ketahuan menonton pornografi, ditangkap polisi gak kak? Hehe

Ki 8: Kak, bagaimana jika ada orang yang sering menonton pornografi?

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

- Ko: Baik ya adek-adek semua, pertanyaan kalian luar biasa (tertawa)
- Semua : Hahahaha (tertawa)
- Ko: Kakak rasa kalian sangat antusias sekali ya dengan topik ini. Apa kalian sudah siap semua untuk memulai konseling kelompok ini?
- Ki : “ Siiiiiaapppp kakak”. “ Siap lahir dan batin kak, hehehe”
- Ki 3: “ Oke kak, langsung saja kita mulai”.
- Tahap Kegiatan**
- Ko: Baiklah, tapi sebelum kita membahasnya, mungkin kalian ada yang mau berpendapat apa sih pentingnya topik yang kita bahas saat ini?
- Ki 8: Penting sekali kak, karena maraknya pornografi pada saat sekarang dikalangan usia kita saat ini.. ya penting untuk kita hindari kak dan tahu dampak negatifnya apa.. karena berbahaya untuk diri sendiri
- Ki 7: Saya setuju kak dengan apa yang dikatakan Ki 8,
- Ko: Berarti tepat sekali ya kalau kita mengangkat tema ini sekarang?
- Ki 6: Benar kak, selain itu juga kita kan sebagai manusia harus tau mana yang baik dan mana yang buruk untuk hidup dan mana yang harus dihindari
- Ko: Oh yaa.. kakak mau nanyak nih.. dari kata “pornografi” apa sih yang dapat kalian ungkapkan atau pikirkan?
- Ki 2: menurut saya kak, pornografi itu gambar-gambar tentang perempuan berpakaian ketat
- Ki 3: Saya kak .. pornografi itu foto-foto perempuan sexy,, hihhi
- Ki 4: Pornografi itu foto atau video yang menampilkan wanita-wanita yang tidak pakai baju
- Ki 5: Pornografi adalah gambar wanita telanjang
- Ki 6: Pornografi dapat merusak iman
- Ki 7: Pornografi termasuk zina mata
- Ki 8: saya sama aja kak kayak teman-teman.. intinya pornografi itu buruk ya kak?
- Ko: Iya benar apa yang dikatakan adek-adek semua, bahwa pornografi adalah sangat membahayakan bagi semua kalangan dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Pornografi itu lebih berbahaya daripada narkoba, jika seseorang sudah kecanduan akan pornografi maka itu akan menyebabkan melemahnya fungsi otak sehingga pecandu tersebut akan sulit berkonsentrasi, apalagi jika

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

pecandunya adalah anak remaja, bisa-bisa proses belajarnya terganggu berat

Ki 4: Oooh sampai segitunya kak?
Lih bahaya sekali ya

Ko: Iya benar, sangat berbahaya.. makanya kalian jangan coba-coba ya

Ki 1: Gak lah kak, takutnya nanti bisa kecanduan,, bahaya kan

Ko: Bagus sekali... bearti kalian semua sudah tau kan bahwa menghindari pornografi itu adalah ide yang tepat

Ki 7: Jadi kak bagaimana dengan pertanyaan kami tadi? Bisa kakak jawab hari ini kan?

Ki 8: Iya kak.. supaya bisa buat mading tentang bahaya pornografi kak

Ko: (tertawa) tenang tenang... yang sabar dong,, pertanyaan kalian akan kakak jawab hari ini kok. Akan dijawab sekalian semuanya, belum bosan dengar kakak bicara kan?

Semua: Ya gak lah kak, justru semangat dan penasaran nih..hehehe

Ko: Yeepp bagus sekali.. senang dengarnya kalian tidak bosan dengan kakak (tertawa) Baiklah begini jawabannya hehehe

Semua : Ayolah kak serius... kepo nih

Ko: Oke oke, jadi sekarang kakak akan bagikan slide Power Point yang sudah kakak ketik dan print dalam bentuk kertas, disitu kalian bisa baca mengenai pengertian pornografi, bentuk-bentuk porno media, dampak pornografi, serta efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi. Kakak rasa itu sudah menjawab sebagian dari pertanyaan kalian. Mengenai asal usul pornografi, kakak tidak tahu secara tepat dan bentuk yang paling awal dari pornografi. Tapi sekilas dari buku yang kakak baca mengatakan bahwa pada masa yunani kuno dulu memang sudah ada nyanyian-nyanyian cabul. Sepertinya pornografi memang sudah ada sejak lama

K 6: Oooh begitu ya kak, lalu kenapa pornografi itu tidak dimusnahkan saja? Atau dihilangkan gitu kak

Ko : Seharusnya sih begitu, tapi sepertinya dari zaman ke zaman pornografi susah untuk dihilangkan dan terus berkembang dengan pesat sampai saat sekarang ini, apalagi dengan kondisi sekarang ini Gadget dan akses internet yang semakin mudah maka akan terasa lebih sulit untuk memberantas pornografi. Tapi di Indonesia sendiri sudah dibuat Undang-Undang Anti

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

Pornografi kok,, yaa untuk mencegah penyebarluasannya pornografi

K 1: Berarti masalah pornografi ini benar-benar serius ya kak, sampai-sampai dibuatnya Undang-Undang Anti Pornografi

Ko: Iya karena pornografi ini dapat merusak moral manusia. Baiklah, kalian harus bisa membuat komitmen sendiri berkenaan dengan tujuan yang ingin kalian capai dalam kehidupan yang baik dan bermoral

K 7: Dari yang saya baca di sini (Menunjuk slide Power Point) memang pornografi itu tidak ada manfaatnya kak, sudah merusak dosa juga dapat

Semua : (Tertawa)

K 4: Iya kak saya setuju dengan yang dikatakan K 7

Ko : Kakak senang jika kalian punya pemikiran seperti itu. Itu tandanya kalian sudah paham bahwa pornografi patut dihindari. Jadi, apa nih yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?

Semua: Senang kak.. nambah wawasan baru ..dan kami suka kak dengan kegiatan seperti ini

Ko: (tersenyum) iya kakak juga sama seperti kalian, senang dan dapat pengalaman baru dari kegiatan ini

Tahap Pengakhiran

Ko: Kakak kira kalian semua sudah paham mengenai pornografi, yaa sedikit lebih banyak.. jadi kita akhiri saja ya konseling kelompok kali ini. Tapi sebelumnya kakak ingin mendengar kesan dan pesan kalian selama mengikuti kegiatan bimbingan ini

Ki 5: Terima kasih kak, dengan mengikuti konseling kelompok ini saya sudah mengerti dan paham apa itu pornografi dan bahayanya untuk diri sendiri, masyarakat dan untuk semua-semuanya

Ki 2: Benar kak, saya juga menjadi tahu bahwa sangat berbahaya bagi siswa atau remaja jika menonton tayangan yang berbau pornografi

Ki 7: Iya kak, saya juga merasa senang bisa mendapat informasi baru hehehe

Ko: Baiklah, kakak kira kalian sudah bisa mengambil manfaat dari kegiatan konseling kelompok ini. Berkaitan dengan topik yang telah kita bahas tadi, perlukah sekiranya kita mengadakan konseling kelompok lagi?

Ki 4: Perlu kak.. untuk membahas topik ini secara mendalam lagi,...kak kalau ada yang kami belum mengerti mengenai slide Power Point

TEKS PERCAKAPAN DALAM KKP (SKENARIO)
(TOPIK TENTANG PORNOGRAFI)

ini apakah kakak bersedia membantu kami?

Ko: Dengan senang hati kakak akan membantu kalian.. terima kasih dan senang sekali berjumpa kalian hari ini, kalian anak-anak yang kocak dan juga baik. Baiklah kalau begitu kakak ucapkan terima kasih atas partisipasi kalian dalam kegiatan ini, semoga apa yang telah kita diskusikan hari ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Aamiin. Sebelum kita mengakhiri konseling kelompok kali ini ada baiknya kita berdoa dulu, berdoa menurut kepercayaan masing-masing, berdoa mulai.....selesai”.

(Kegiatan perpisahan dilakukan dengan bersalam-salaman).

SKALA PORNOGRAFI

A. Petunjuk Pengisian Angket

1. Diharapkan kepada anda, jawablah pertanyaan dengan jujur sesuai persepsi anda.
2. Berilah tanda *cek list* (√) pada kolom jawaban di samping pernyataan.
3. Kepada anda selamat mengerjakan, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih

B. Identitas

Nama :
 Kelas :
 Jenis Kelamin : L / P

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Pornografi adalah gambar-gambar pencabulan yang lebih banyak menonjolkan bentuk tubuh dan alat kelamin manusia (kognitif) +				
2	Film porno mempengaruhi semangat belajar siswa (kognitif) +				
3	Pornografi memberi dampak positif bagi siswa (kognitif) -				
4	Pornografi membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan (kognitif) +				
5	pornografi yang terbuka dan terus-menerus akan berdampak pada meningkatnya perzinaan dan pergaulan bebas (kognitif) +				
6	Saya suka dengan adanya pornografi (kognitif) -				
7	Saya setuju dibuatnya undang-undang anti pornografi (kognitif) +				

8	Saya setuju dengan di tiadakannya situs porno(kognitif) +				
9	Bagi remaja, kecanduan situs porno (<i>cybersex</i>) akan membuat cara belajar menjadi kacau(kognitif) +				
10	Pornografi merusak keimanan (kognitif) +				
11	Film porno merupakan jembatan menuju kriminalitas(kognitif) +				
12	Film-film porno dapat merangsang penontonnya (kognitif) +				
13	Pornografi mempengaruhi prestasi belajar siswa(kognitif) -				
14	Situs-situs porno dihapuskan di dunia maya(kognitif) +				
15	Teman saya di sekolah ada yang melihat tayangan pornografi (afektif) -				
16	Saya pernah dipengaruhi oleh teman untuk ikut menonton tayangan pornografi bersama (afektif) -				
17	Saya merasa senang ketika diajak oleh teman untuk melihat hal yang baru yang berhubungan dengan pornografi (afektif) -				
18	Saya merasa jengkel ketika diajak oleh teman untuk melihat yang baru yang berhubungan dengan pornografi (afektif) +				
19	Untuk menghargai ajakan teman saya hanya menonton pornografi sekedar saja (afektif) -				
20	Saya merasa senang setelah melihat tayangan pornografi (afektif) -				

21	Dalam satu minggu teman mengajak saya menonton pornografi lebih dari satu kali (afektif) -				
22	Saya pernah mencoba meminta untuk melihat tayangan pornografi pada teman (afektif) -				
23	Saya menasehati teman supaya tidak terjerumus ke dalam pornografi (afektif) +				
24	Saya pernah mengikuti seminar mengenai bahaya pornografi yang dilakukan oleh lembaga keagamaan (psikomotor) -				
25	Ketika ada teman yang melakukan hal-hal seperti berpelukan, berpengangan tangan, dll, dengan lawan jenis saya mencoba untuk menegurnya (psikomotor) +				
26	Ketika melihat ada teman yang melakukan hal-hal seperti berpelukan, berpengangan tangan, dll, dengan lawan jenis maka saya juga akan melakukan hal-hal seperti berpelukan, berpengangan tangan, dll, dengan lawan jenis (psikomotor) -				
27	Saya mengingat kembali hal-hal yang saya lihat dalam tayangan pornografi - (psikomotor)				
28	Saya membayangkan hal-hal yang saya lihat dalam tayangan pornografi ketika sedang sendiri (psikomotor) -				
29	Saya membayangkan tentang pornografi dalam satu hari lebih dari satu kali -				
30	Saya cenderung menyamakan teman-teman dengan aktor-aktor yang saya lihat dalam tayangan pornografi (psikomotor) -				
31	Ketika melihat fisik lawan jenis dengan pakaian yang lengkap saya justru membayangkan dia berpakaian renang (psikomotor) -				
32	Saya pernah mencoba menyentuh lutut lawan jenis - (psikomotor)				
33	Jika lawan jenis merasa senang maka saya akan mencoba untuk menyentuh bagian yang lainnya (psikomotor) -				

NO	RESPONDEN	ITEM TABULASI SKALA PORNOGRAFI <i>PRE-TEST</i>																																JUMLAH	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		33
1	PA	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	2	2	4	2	4	114
2	SA	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	102
3	MY	4	3	3	2	3	4	1	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	109
4	MA	4	2	3	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	96
5	SDRJ	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	106
6	SK	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	4	4	3	4	2	4	112
7	RM	4	3	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	105
8	AJ	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	2	4	101
	Jumlah	32	24	29	24	27	28	24	22	27	31	28	28	30	28	22	23	27	23	25	27	25	21	26	22	23	26	23	24	26	23	28	20	29	845

DATA SKALA PORNOGRAFI SISWA KELAS X MIPA 3 SMA NEGERI 12 BANDA ACEH

Data Yang Didapat Dari Hasil Skala Pornografi Siswa Kelas X MIPA 3 (8 orang) Sebagai Post-Test

NO	RESPONDEN	ITEM TABULASI SKALA PORNOGRAFI <i>POST-TEST</i>																																JUMLAH	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		33
1	PA	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	111
2	SA	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	119
3	MY	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	109	
4	MA	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	101	
5	SDRJ	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	106
6	SK	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	105	
7	RM	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	102	
8	AJ	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	116
	Jumlah	27	28	30	29	29	25	27	28	28	28	27	27	26	28	25	25	27	22	26	25	25	25	22	25	24	25	22	25	27	27	27	28	30	869

Lampiran 13

**UJI WILCOCON TERHADAP SKALA PORNOGRAFI SISWA SEBELUM
DAN SESUDAH MENGIKUTI KONSELING KELOMPOK**

Descriptive Statistics

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	t hitung	p value
1	Pre test	8	105,63	5,975	-0,972	0,364
2	Post test	8	108,63	6,435		

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	3 ^a	2,33	7,00
sesudah - sebelum Positive Ranks	3 ^b	4,67	14,00
Ties	2 ^c		
Total	8		

- a. sesudah < sebelum
- b. sesudah > sebelum
- c. sesudah = sebelum

Test Statistics^a

	sesudah - sebelum
Z	-,736 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,462

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Jika Asymp Sig < 0,05, maka signifikan atau berbeda nyata (0,012 < 0,05)

Jika Asymp Sig > 0,05, maka tidak signifikan

Lampiran 14

Uji Paired T-Test

Descriptive Statistics

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	<i>t</i> hitung	<i>p</i> value
1	Pre test	8	105,63	5,975	-0,972	0,364
2	Post test	8	108,63	6,435		

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	105,6250	8	5,97465	2,11236
	posttest	108,6250	8	6,43512	2,27516

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	8	,011	,980

Lampiran 15

Tabel Uji Normalitas Variabel Pornografi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,97430792
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,108
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 16

Uji Homogenitas

ANOVA					
Post Test					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	289,875	7	41,411	.	,212
Within Groups	,000	0	.		
Total	289,875	7			

Lampiran 17

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



BIODATA PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama Lengkap : **Khairunnisaa**
- b. Tempat / Tanggal Lahir : Desa Mesjid, 18 Februari 1994
- c. Jenis Kelamin : Wanita
- d. Agama : Islam
- e. Status : Belum Menikah
- f. Pekerjaan : Mahasiswa
- g. Alamat : Gampong Pineung, Jln. Rukun Amal No.1

II. DATA ORANG TUA

- a. Nama Orang Tua
 - ✓ Ayah : Nurdin
 - ✓ Ibu : Syarwani
- b. Pekerjaan Orang Tua
 - ✓ Ayah : Guru (PNS)
 - ✓ Ibu : Guru (PNS)
- c. Alamat Orang Tua : Desa Mesjid Gogo

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD Blang Seupeng : Tamatan Tahun 2006
- b. MTsN Padang Tiji : Tamatan Tahun 2009
- c. MAN Padang Tiji : Tamatan Tahun 2012

